

**LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
ARSITEKTUR**

**GALERI DAN FASILITAS PELATIHAN KERAJINAN BAMBU, DI  
DESA MUNTUK, KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL**

**DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS MODERN**



**DISUSUN OLEH :**

**KAYUS GILANG ARYAGUNG DANANJOYO**

**160116367**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2020**

# **LEMBAR PENGABSAHAN**

**LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

**GALERI DAN FASILITAS PELATIHAN KERAJINAN BAMBU, DI  
DESA MUNTUK, KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL**

**DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS MODERN**


*Yang dipersiapkan dan disusun oleh:*

**KAYUS GILANG ARYAGUNG DANANJOYO**  
**NPM : 160116367**

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan  
**Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur**  
pada Program Studi Arsitektur  
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta


Yogyakarta, 29 Juli 2020

Dosen Pembimbing

  
Dr. Ir. Sf. Rachmat Budihardjo MT.

Ketua Program Studi Arsitektur



  
Dr. Ir. Anna Pudianti, M. Sc.



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya :

Nama : Kayus Gilang Aryagung Dananjoyo

NPM : 160116367

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa :

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang berjudul

GALERI DAN FASILITAS PELATIHAN KERAJINAN BAMBU DI DESA MUNTUK, KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS MODERN

Benar-benar hasil karya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan, baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta, gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Kayus Gilang Aryagung Dananjoyo

## INTISARI

Bantul memang tak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota budaya, dan kota wisata pada umumnya. Kabupaten bantul memiliki beberapa sentra kriya yang tersebar di berbagai daerah, di antaranya sentra Industri Batik Kayu Krebet, Gabusan Manding, Tembi dan Sentra Batik Wukirsari.

Salah satu sentra kerajinan adalah kerajinan bambu. Keberadaan dari sentra industri kerajinan bambu tersebut besar kemungkinan dapat meningkatkan dari pendapatan daerah setempat, dan juga akan mengurangi angka pengangguran. Namun, potensi potensi tersebut juga masih memiliki kendala seperti yang tercantum dalam musrenbang tahun 2016, dimana sentra industri kerajinan bambu di Desa Muntuk kurang dalam pelatihan pengembangan inovasi, fasilitas pemasaran, dan juga fasilitas permodalan. Sehingga dibutuhkan sebuah wadah untuk menampung berbagai macam produk kerajinan bambu, yang nantinya dalam wadah tersebut akan digunakan sebagai sarana promosi desa, promosi kerajinan, dan juga tentunya fasilitas pengembangan inovasi baru, yang bertujuan juga supaya Desa Muntuk dapat masuk dalam potensi yang telah disebutkan dalam Musrenbang tahun 2016 yaitu sebagai Desa Wisata.

Hal ini yang mendorong usulan pembangunan Galeri dan Fasilitas Pelatihan Kerajinan Bambu yang diharapkan dapat menampung berbagai macam produk kerajinan dalam satu tempat yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana pameran dan promosi.

Galeri yang dirancang harus bersifat atraktif sehingga dapat menarik perhatian pengunjung. untuk mewujudkannya, pengolahan pada tampilan fasad galeri menjadi hal yang sangat penting. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Tropis Modern dapat tercipta suatu kesinambungan antara wujud tampilan fasad galeri dengan isi galeri yang nantinya akan di pameran serta agar tidak meninggalkan citra arsitektur setempat.

**Kata kunci :** Galeri Kerajinan, Kerajinan Bambu, Pelatihan Kerajinan, Arsitektur Tropis Modern.



## **PRAKATA**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia – Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan ilmiah ini tepat pada waktunya. Tidak lupa terimakasih pula kepada orang-orang yang memberi dukungan, semangat, serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan yang berjudul “Galeri dan Fasilitas Pelatihan Kerajinan Bambu di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Modern “ dengan kelebihan dan kekurangan yang ada. Penulis menyadari tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberi kesempatan penulis untuk menambahkan ilmu dan memperluas wawasan.
2. Bapak Dr. Ir. Sf. Rachmat Budihardjo MT. Selaku dosen pembimbing tugas akhir dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan memberi wawasan untuk belajar mengenai arsitektur dan menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Dr. Ir. Anna Pudianti, M. Sc. Selaku Kepala Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik universitas Atma Jaya Yogyakarta.
4. Bapak Noor Zakiy Mubarrok, ST. Ars., M. Ars. Selaku Koordinator Tugas Akhir Arsitektur, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik-Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
5. Segenap dosen dan staf pengajar Fakultas Teknik-Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang pernah mengampu saya.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Johan Agung, Willi Varian yang bersedia menemani pencarian lokasi site dan pencarian data.
8. Christian Steinly yang telah banyak membantu serta telah memberikan kritik dan saran selama proses Tugas Akhir
9. Teman-teman Arsitektur UAJY angkatan 2016 yang telah memberi saran, bantuan, serta pendapat dalam proses penulisan dan desain.

10. Semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya Tuga Akhir ini yag tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga usulan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Tugas Akhir yang berjudul Galeri Kerajinan di Desa Muntuk dengan pendekatan Arsitektur Tropis Modern ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Dengan segala kerendahan hati, Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Yogyakarta, 2 April 2020

Penulis,

Kayus Gilang Aryagung Dananjoyo



# DAFTAR ISI

<b>LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARISTEKTURAL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGABSAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1.1 Pengertian Judul .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1.2 Latar belakang Pengadaan Proyek.....</b>	<b>2</b>
<b>1.1.3 Latar Belakang Permasalahan .....</b>	<b>7</b>
<b>I.2. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>1.3 Tujuan dan Sasaran.....</b>	<b>9</b>
<b>I.3.1 Tujuan .....</b>	<b>9</b>
<b>I.3.2 Sasaran .....</b>	<b>9</b>
<b>I.4. Lingkup Studi .....</b>	<b>9</b>
<b>I.4.1. Lingkup Spasial .....</b>	<b>9</b>
<b>I.4.2. Lingkup Substansial.....</b>	<b>10</b>
<b>I.5. Metode Studi .....</b>	<b>10</b>
<b>I.5.1. Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>10</b>
<b>I.5.2 Metode Analisis Data .....</b>	<b>10</b>
<b>I.5.3 Penarikan Kesimpulan.....</b>	<b>10</b>
<b>I.5.4 Tata Langkah.....</b>	<b>12</b>
<b>I.6 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II        TINJAUAN HAKIKAT GALERI DAN PUSAT PELATIHAN KERAJINAN</b>	



<b>2.1 Tinjauan Galeri</b> .....	14
<b>2.1.1 Pengertian Galeri</b> .....	14
<b>2.1.2 Klasifikasi Galeri</b> .....	14
<b>2.1.3 Jenis-jenis Galeri</b> .....	15
<b>2.1.4 Fungsi Galeri</b> .....	16
<b>2.1.5 Klasifikasi Jenis Kegiatan Pada Galeri</b> .....	17
<b>2.1.6 Pengguna Galeri</b> .....	17
<b>2.2 Prinsip Perancangan Ruang Galeri</b> .....	18
<b>2.2.1 Persyaratan Umum</b> .....	18
<b>2.2.2 Tata Cara Display Koleksi Galeri</b> .....	18
<b>2.2.3 Elemen Interior</b> .....	20
<b>2.2.4 Sistem pencahayaan</b> .....	20
<b>2.2.5 Sistem Penghawaan</b> .....	23
<b>2.2.6 Sirkulasi Ruang</b> .....	23
<b>2.3 Tinjauan Umum Pelatihan Kerajinan</b> .....	25
<b>2.3.1 Pengertian Pelatihan</b> .....	25
<b>2.3.2 Pengertian Kerajinan</b> .....	26
<b>2.3.3 Macam-macam Kerajinan</b> .....	27
<b>BAB III TINJAUAN WILAYAH</b> .....	30
<b>3.1 Tinjauan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta</b> .....	30
<b>3.1.1 Letak dan Kondisi Geografis</b> .....	30
<b>3.2 Tinjauan Kabupaten Bantul</b> .....	31
<b>3.2.1 Letak dan Kondisi Geografis</b> .....	31
<b>3.2.2 Kondisi Administratif</b> .....	32
<b>3.2.3 Peraturan Pembangunan</b> .....	34
<b>3.2.4 Wisata Kecamatan Dlingo</b> .....	35
<b>BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	38
<b>4.1 Kajian Teori Arsitektur Tropis</b> .....	38
<b>4.1.1 Latar Belakang Munculnya Arsitektur Tropis</b> .....	38
<b>4.1.2 Pengertian Arsitektur Tropis</b> .....	39
<b>4.1.3 Ciri-ciri Arsitektur Tropis</b> .....	40

4.1.4 Prinsip Desain Arsitektur Tropis .....	45
4.2 Kajian Teori Arsitektur Modern .....	45
4.2.1 Latar Belakang Munculnya Arsitektur Modern .....	45
4.2.2 Pengertian Arsitektur Modern .....	47
4.2.3 Ciri-ciri Arsitektur Modern .....	48
4.2.4 Prinsip Desain Arsitektur Modern .....	52
4.3 Tinjauan Fasad Bangunan .....	52
4.3.1 Definisi Fasad .....	52
4.3.2 Komponen Fasad Bangunan .....	53
4.3.3 Komposisi Pada Fasad Bangunan .....	55
4.3.4 Karakter Fasad Bangunan .....	57
4.3.5 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan .....	58
4.4 Studi Banding dengan Arsitektur Terkait .....	59
4.4.1 Butterfly House/Alexis Dornier dan Falling Water .....	59
4.4.2 Kesimpulan Studi Banding .....	60
<b>BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI KERAJINAN ..</b>	<b>61</b>
5.1 Analisis Perencanaan Programatik Galeri dan Fasilitas Kerajinan .....	61
5.1.1 Analisis Sistem Lingkungan .....	61
A. Analisis Konteks Sentra Industri .....	61
B. Analisis Konteks Fisikal .....	61
5.1.2 Analisis Sistem Manusia .....	62
A. Analisis Sasaran Pelaku .....	62
B. Analisis Persyaratan .....	63
5.1.3 Analisis Pemilihan Lokasi Tapak .....	75
A. Analisis Pemilihan Tapak .....	75
B. Kondisi Tapak Terpilih .....	76
5.2 Analisis Perancangan Programatik Galeri dan Fasilitas Kerajinan Bambu .....	77
5.2.1 Analisis Fungsional .....	77
A. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang .....	77
B. Analisis Hubungan Antar Ruang .....	83
5.2.2 Analisis Perencanaan Tapak .....	87

A. Analisis Lokasi, View To Site.....	87
B. Analisis Ukuran Site.....	89
C. Analisis Kebisingan.....	91
D. Analisis Sirkulasi.....	92
E. Analisis Arah Matahari.....	93
F. Analisis Arah Angin.....	94
G. Analisis Vegetasi.....	95
5.2.3 Analisis Sintesa Block Massa.....	96
5.2.4 Analisis Organisasi Ruang.....	99
5.2.5 Analisis Perancangan Aklimatisasi Ruang.....	100
A. Analisis Pencahayaan.....	100
B. Analisis Penghawaan.....	100
5.2.6 Analisis Perancangan Struktur dan Konstruksi.....	100
A. Sub-Struktur (pondasi).....	100
B. Super Struktur.....	101
C. Upper Struktur.....	101
5.2.7 Analisis Perancangan Utilitas Bangunan.....	101
A. Sistem Air Bersih.....	101
B. Sistem Air Kotor.....	101
C. Sistem Pemadam Kebakaran.....	102
D. Sistem Penangkal Petir.....	103
E. Sistem Jaringan Listrik.....	103
F. Sistem Sirkulasi Vertikal.....	104
G. Sistem Pembuangan Sampah.....	104
H. Sistem Keamanan Bangunan.....	104
I. Sistem Area Parkir.....	105
5.3 Analisis Perancangan Penekanan Studi Galeri dan Fasilitas Kerajinan.....	105
5.3.1 Pola ruang dan Tataan Massa Bangunan.....	105
A. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Tropis.....	105
B. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Modern.....	105
C. Aplikasi ke Desain Bangunan.....	106



5.3.2 Bentuk Atap Bangunan .....	106
A. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Tropis .....	106
B. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Modern .....	106
C. Aplikasi ke Desain Bangunan .....	106
5.3.2 Dinding dan Bukaannya .....	106
A. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Tropis .....	106
B. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Modern .....	106
C. Aplikasi ke Desain Bangunan .....	106
5.3.3 Warna dan Material Bangunan .....	107
A. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Tropis .....	107
B. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Modern .....	107
C. Aplikasi ke Desain Bangunan .....	107
5.3.4 Ornamen Bangunan .....	107
A. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Tropis .....	107
B. Prinsip dan Ciri-ciri Arsitektur Modern .....	107
C. Aplikasi ke Desain Bangunan .....	107
<b>BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GALERI DAN FASILITAS KERAJINAN .....</b>	<b>108</b>
6.1 Konsep Perencanaan Programatik Galeri dan Fasilitas Kerajinan .....	108
6.1.1 Konsep Sistem Manusia .....	108
6.1.2 Konsep pemilihan Lokasi dan Tapak .....	109
6.2 Konsep Perancangan Programatik Galeri dan Fasilitas Kerajinan .....	110
6.2.1 Konsep Besaran Ruang .....	110
6.2.2 Konsep Perancangan Tapak .....	110
6.2.3 Konsep Block Massa .....	111
6.2.4 Konsep Sirkulasi Bangunan .....	112
6.2.5 Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang .....	113
6.2.6 Konsep Perancangan Struktur dan konstruksi .....	115
6.2.7 Konsep Perancangan Utilitas Bangunan .....	116
6.3 Konsep Perancangan Penekanan Studi Galeri dan Fasilitas Kerajinan .....	121
6.3.1 Pola Ruang dan Tataan Massa Bangunan .....	121

<b>6.3.2 Bentuk Atap Bangunan .....</b>	<b>122</b>
<b>6.3.3 Dinding dan Bukaan .....</b>	<b>123</b>
<b>6.3.4 Warna dan Material Bangunan.....</b>	<b>124</b>
<b>6.3.5 Oramen Bangunan.....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Subsektor kriya Kabupaten Bantul.....	<b>3</b>
<b>Tabel 1.2</b> Daftar sentra industri kerajinan Kab.Bantul.....	<b>5</b>
<b>Tabel 1.3</b> Realisasi ekspor menurut jenis komoditif Kab.Bantul.....	<b>6</b>
<b>Tabel 3.1</b> Luas wilayah kabupaten di provinsi DI Yogyakarta.....	<b>31</b>
<b>Tabel 5.1</b> Kebutuhan organik.....	<b>63</b>
<b>Tabel 5.2</b> Kebutuhan sensorik fasilitas pengelola.....	<b>67</b>
<b>Tabel 5.3</b> Kebutuhan sensorik fasilitas penunjang dan pelengkap.....	<b>69</b>
<b>Tabel 5.4</b> Kebutuhan sensorik fasilitas Promosi dan pemasaran.....	<b>71</b>
<b>Tabel 5.5</b> Kebutuhan sensorik fasilitas Pelayanan dan servis.....	<b>72</b>
<b>Tabel 5.6</b> Analisis pola kegiatan dan kebutuhan ruang.....	<b>73</b>
<b>Tabel 5.7</b> Analisis besaran ruang fasilitas pengelola.....	<b>77</b>
<b>Tabel 5.8</b> Analisis besaran ruang fasilitas Penunjang dan pelengkap.....	<b>78</b>
<b>Tabel 5.9</b> Analisis besaran ruang fasilitas Promosi dan pemasaran.....	<b>81</b>
<b>Tabel 5.10</b> Analisis besaran ruang fasilitas Pelayanan dan servis.....	<b>82</b>
<b>Tabel 5.11</b> Kebutuhan ruang total.....	<b>83</b>
<b>Tabel 6.1</b> Konsep besaran ruang.....	<b>110</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b>	Data Subsektor Kriya Kabupaten Bantul.....	3
<b>Gambar 1.2</b>	Diagram Tata Langkah Penulisan.....	8
<b>Gambar 2.1</b>	Kerajinan Berupa Tutup Makanan.....	26
<b>Gambar 2.2</b>	Keranjang sayur, wadah sendok.....	26
<b>Gambar 2.3</b>	Wadah nasi berbagai ukuran, dan tampah.....	27
<b>Gambar 2.4</b>	Serokan dan wadah sendok.....	27
<b>Gambar 2.5</b>	Lampu tidur.....	28
<b>Gambar 2.6</b>	Lampu tidur.....	28
<b>Gambar 3.1</b>	Atap Limas .....	29
<b>Gambar 3.2</b>	Atap Datar .....	31
<b>Gambar 3.3</b>	Atap Sandar/Skillion.....	32
<b>Gambar 3.4</b>	Atap Pelana .....	35
<b>Gambar 4.1</b>	Tritisan atau overstek.....	39
<b>Gambar 4.2</b>	Teras Beratap.....	40
<b>Gambar 4.3</b>	Jendela dengan gorden.....	40
<b>Gambar 4.4</b>	System cross ventilation.....	41
<b>Gambar 4.5</b>	Atap pelana.....	42
<b>Gambar 4.6</b>	Penggunaan material .....	43
<b>Gambar 4.7</b>	Falling water house.....	44
<b>Gambar 4.8</b>	Liem Bwam Lie (karya-karyanya).....	45
<b>Gambar 4.9</b>	Contoh aritektur modern.....	48
<b>Gambar 4.10</b>	Contoh elemen garis yang simetris.....	48
<b>Gambar 4.11</b>	Contoh penerapan prinsip Les sis more.....	49
<b>Gambar 4.12</b>	Contoh kejujuran dalam penggunaan material.....	49
<b>Gambar 4.13</b>	Contoh bangunan dengan elemen kaca.....	50
<b>Gambar 4.14</b>	Contoh hubungan dengan lingkungan sekitar.....	50
<b>Gambar 4.15</b>	Butterfly house.....	58
<b>Gambar 4.16</b>	Falling water house.....	59



<b>Gambar 5.1</b>	Kondisi tapak terpilih.....	75
<b>Gambar 5.2</b>	Hubungan antar ruang fasilitas pengelola.....	83
<b>Gambar 5.3</b>	Hubungan antar ruang fasilitas penunjang dan pelengkap.....	84
<b>Gambar 5.4</b>	Hubungan antar ruang fasilitas promosi dan pemasaran.....	85
<b>Gambar 5.5</b>	Hubungan antar ruang pelayanan dan servis.....	85
<b>Gambar 5.6</b>	Data analisis lokasi View to Site.....	87
<b>Gambar 5.7</b>	Respon analisis lokasi, view to site.....	88
<b>Gambar 5.8</b>	Data analisis ukuran site.....	89
<b>Gambar 5.9</b>	Respon analisis ukuran site.....	90
<b>Gambar 5.10</b>	Data analisis ukuran site.....	91
<b>Gambar 5.11</b>	Data analisis sirkulasi.....	92
<b>Gambar 5.12</b>	Data analisis arah matahari.....	93
<b>Gambar 5.13</b>	Data analisis arah angin.....	94
<b>Gambar 5.14</b>	Data Vegetasi.....	95
<b>Gambar 5.15</b>	Zonasi.....	96
<b>Gambar 5.16</b>	Penerapan masa pada zonasi.....	97
<b>Gambar 5.17</b>	Block masa.....	98
<b>Gambar 5.18</b>	Organisasi ruang lantai 1 dan 2.....	99
<b>Gambar 6.1</b>	Konsep perancangan tapak.....	110
<b>Gambar 6.2</b>	Konsep Blok masa.....	111
<b>Gambar 6.3</b>	Konsep Sirkulasi.....	112
<b>Gambar 6.4</b>	Konsep Pencahayaan alami.....	113
<b>Gambar 6.5</b>	Konsep Pencahayaan buatan.....	114
<b>Gambar 6.6</b>	Konsep Pencahayaan alami.....	114
<b>Gambar 6.7</b>	Pondasi Footplat.....	115
<b>Gambar 6.8</b>	Konsep atap.....	116
<b>Gambar 6.9</b>	Jaringan Air Bersih.....	117
<b>Gambar 6.10</b>	Jaringan air kotor.....	117
<b>Gambar 6.11</b>	Jaringan listrik.....	119
<b>Gambar 6.12</b>	Konsep Parkir mobil dan motor.....	120
<b>Gambar 6.13</b>	Konsep Parkiran bus.....	120
<b>Gambar 6.14</b>	Teras dengan atap.....	121
<b>Gambar 6.15</b>	Ketinggian sejajar dengan lingkungan sekitar.....	121
<b>Gambar 6.16</b>	Pola ruang grid.....	122
<b>Gambar 6.17</b>	Atap pelana.....	122
<b>Gambar 6.18</b>	Atap standar/skillion.....	123
<b>Gambar 6.19</b>	Bukaan lebar.....	123
<b>Gambar 6.20</b>	Perspektif bukaan.....	124
<b>Gambar 6.21</b>	Tone warna.....	124
<b>Gambar 6.22</b>	Vegetasi pada bangunan.....	125
<b>Gambar 6.23</b>	Fasad bangunan.....	125

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Pengertian Judul**

*“ GALERI DAN FASILITAS PELATIHAN KERAJINAN BAMBU, DI DESA MUNTUK, KECAMATAN DLINGO, KABUPATEN BANTUL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS MODERN”*

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) : Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang ataupun sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

Menurut KBBI edisi 2, Balai Pustaka, 1989, pelatihan adalah proses melatih, kegiatan atau pekerjaan.

Menurut KBBI kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, anyaman, dan sebagainya).

Desa muntuk letaknya di daerah perbukitan dengan ketinggian yang berbeda beda antar dusun dan antar wilayah. Desa ini berada pada ketinggian antara 200 s/d 500 dpl. Ketinggian antara 200 s/d 300 terdapat di dusun banjarharjo II ngliseng, Seropan II, dan seropan III. Desa Muntuk terletak di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Muntuk terletak pada arah timur dari pusat kota kabupaten Bantul. Jarak Desa Muntuk dengan pusat kabupaten Bantul kurang lebih 25 km. Letak Desa Muntuk 5 km ke arah barat dari pusat kecamatan Dlingo. Desa Muntuk berbatasan dengan beberapa desa antara lain Desa Mangunan, Desa Terong, Desa Wukirsari dan Desa

Temuwuh. Secara administratif Desa Muntuk di batasi oleh Sebelah Utara Desa Terong, Sebelah Timur Desa Temuwuh, Sebelah Selatan Desa Mangunan Sebelah Barat Desa Wukirsari.

Arsitektur Tropis bisa didefinisikan sebagai sebuah konsep arsitektur atau produk arsitektur (gedung, rumah, dan sejenisnya) yang mampu beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Iklim tropis sendiri memiliki karakter tersendiri seperti sinar matahari yang panas sepanjang tahun, kelembaban udara yang cukup tinggi, curah hujan yang tinggi, pergerakan angin, serta kondisi udara yang berbeda. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Galeri kerajinan di Desa Muntuk adalah sebuah wadah/tempat, fasilitas, dan pelatihan yang digunakan untuk sarana menampung hasil karya seni, maupun furniture karya warga Desa Muntuk, dan juga memberikan pasar bagi warga desa. Yang dimaksud dari pasar adalah galeri sebagai media promosi, dan juga jual beli. Serta sarana pelatihan bagi warga maupun wisatawan yang berkunjung.

### **1.1.2 Latar belakang Pengadaan Proyek**

Indonesia terdiri dari 34 provinsi, dari 34 provinsi tersebut terdapat berbagai macam kebudayaan, dari berbagai kebudayaan tersebut juga menghasilkan berbagai jenis kerajinan-kerajinan dari macam-macam bahan alam dari setiap daerah yang ada.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi yang ada. DI Yogyakarta juga mempunyai berbagai macam objek wisata, dan juga kerajinan. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di DI Yogyakarta yang memiliki potensi dibidang wisata, bahan perkebunan, dan kerajinan.

Bantul memang tak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota budaya, dan kota wisata pada umumnya. Kabupaten bantul memiliki



beberapa sentra kriya yang tersebar di berbagai daerah, di antaranya sentra Industri Batik Kayu Krebet, Gabusan Manding, Tembi dan Sentra Batik Wukirsari.

Adanya dukungan pemerintah yang kuat terhadap penumbuhan, penguatan dan pengembangan kriya sebagai subsektor kreatif di kabupaten bantul, pertimbangan terbesar pemilihan ada pada besarnya potensi yang dilihat dari omzet, serapan tenaga kerja dan daya ungkit. Berdasarkan data dari situs Kotakreatif.id yang bekerjasama dengan Badan Ekonomi Kreatif, Kabupaten Bantul sudah menyumbangkan Rp. 37.000.000.000 Omzet subsektor Kriya per tahun. Data ini membuktikan bahwa Kabupaten Bantul harus didukung dibagian subsektor kriya.

*Tabel 1.1 Subsektor Kriya Kabupaten Bantul*

<b>Serapan Tenaga Kerja</b>	<b>375 Orang</b>
<b>Jumlah kegiatan</b>	<b>5 / Tahun</b>
<b>Lamanya Subsektor</b>	<b>27 Tahun</b>
<b>Penghargaan</b>	<b>5 / Tahun</b>

*Sumber : kotakreatif.id*

Dari tabel diatas diketahui bahwa Kabupaten Bantul dalam Subsektor Kriya telah berjalan selama 27 tahun, dengan Jumlah serapan tenaga kerja sebanyak 375 orang. Kegiatan yang dilakukan selama setahun sudah dilakukan sebanyak 5 kali dan mendapat penghargaan sebanyak 5 kali.



*Gambar 1.1 Potensi Subsektor Kriya Kabupaten Bantul*

Kemudian data diatas berasal dari pengisian borang PMK3I yang diisi oleh seluruh aktor subsektor kriya Kabupaten Bantul. Diagram tersebut menjelaskan bahwa sentra industri di Kabupaten Bantul berjumlah 62.5% yaitu memadai, dan juga bahan baku yang ada juga berjumlah 62.5%. data tersebut menjelaskan bahwa Bantul memiliki banyak sumber daya dan sangat berpotensi sebagai sentra industri terutama pada Subsektor Kriya. Salah satu hal yang bisa membuat Kabupaten Bantul dapat menghasilkan omzet yang besar adalah dari wilayah wilayah yang ada didalam kabupaten bantul, seperti kecamatan, dan juga lingkup yang lebih kecil lagi yaitu Desa. Berikut adalah data Kecamatan beserta Desa yang sudah berjalan di bidang sentra industri kerajinan.

# DAFTAR SENTRA INDUSTRI KERAJINAN DI KABUPATEN BANTUL

No	Sentra Industri Kerajinan	Nama Sentra	Lokasi	Keterangan
1	Tatah Sungging	Ds. Pucung Ds. Gendeng	Wukirsari, Kec. Imogiri Bangunjiwo, Kec. Kasihan	Batik Kayu Topeng
2	Kerajinan Kulit	Ds. Manding Ds. Salakan	Sabdodadi, Kec. Bantul Bangunharjo, Kec. Sewon	
3	Kerajinan Gerabah	Ds. Kasongan Ds. Panjangrejo	Bangunjiwo, Kec. Kasihan Panjangrejo, Kec. Pundong	
4	Kerajinan Kayu	Ds. Krebet Ds. Kranthil/Pucung Ds. Kembangputihan	Sendangsari, Kec. Pajangan Pendowoharjo, Kec. Sewon Guwosari, Kec. Pajangan	
5	Kerajinan Bambu	Ds. Karangasem Ds. Sonosewu Ds. Sanan Ds. Jipangan	Muntuk, Kec. Dlingo Ngestiharjo, Kec. Kasihan Bawuran, Kec. Pleret Bangunjiwo, Kec. Kasihan	
6	Kerajinan Keris	Ds. Banyusumurup Ds. Kembangputihan	Wukirsari, Kec. Imogiri Guwosari, Kec. Pajangan	
7	Kerajinan Batik	Ds. Wijirejo Ds. Giriloyo Ds. Pajimatan	Wijirejo, Pandak Wukirsari, Imogiri Wukirsari, Imogiri	
8	Kerajinan Sulaman	Ds. Pijenan	Trimulyo, Kec. Jetis	
9	Kerajinan Kriya Logam	Ds. Trimulyo	Argosari, Kec. Sedayu	
10	Kerajinan Emas dan Perak	Padusan	Kotagede, Kec. Banguntapan	
11	Kerajinan Tempurung	Santan	Guwosari, Pajangan	
12	Kerajinan Daur Ulang	Ds. Santen Ds. Sawungan Ds. Segoroyoso	Kec. Bambanglipuro Kec. Kasihan Kec. Pleret	
13	Kerajinan Ukir Batu	Ds. Lemahdadi	Bangunjiwo, Kec. Kasihan	
14	Kerajinan Sutera	Ds. Pucung	Wukirsari, Kec. Imogiri	
15	Kerajinan Bunga Kering	Ds. Ngabean	Triharjo, Kec. Pandak	

*Tabel 1.2 Daftar Sentra Industri Kerajinan di Kab Bantul*

**Tabel** : 7.2  
*Table***Realisasi Ekspor menurut Jenis Komoditi Kabupaten Bantul, 2015-2017***Realization of Export by Kinds of Commodities in Bantul Regency, 2015-2017*

<b>Nama Komoditi</b> <i>Commodities</i>	<b>Volume Ekspor</b> <i>Exports Volume</i> <b>(Kg)</b>	<b>Nilai</b> <i>Value</i> <b>(US \$)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. Furniture	3 081 655,01	4 388 372,96
2. Furniture and Handicraft	284 329,20	2 159 529,60
3. Furniture Bambu	850 991,81	474 279,13
4. Furniture dan Kerajinan	135 014,97	107 994,23
5. Garment	3 319 507,98	60 553 877,32
6. Handicraft	1 501 918,23	5 993 170,41
7. Kelapa Briket	912,08	298 806,78
8. Kerajinan dan Furniture	-	-
9. Kerajinan Batu	570 141,41	254 023,27
10. Kerajinan Kulit	115 036,77	922 460,01
11. Kerajinan Patung	51 115,46	2 079,21
12. Kerajinan Tangan	1,45	3 155 381,68

**Sumber** : Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul*Source* : Trade Services of Bantul Regency**Tabel 1.3** *Realisasi Ekspor menurut jenis komoditi Kabupaten Bantul*

Dalam data Musrenbang Tahun 2016 Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul memiliki potensi sebagai berikut :

- Hasil pertanian berupa padi, kacang panjang dan jagung
- Hasil perikanan berupa lele

- Potensi kerajinan bambu
- Potensi wisata berupa Desa Wisata Muntuk

Kemudian Analisis dari hasil potensi tersebut maka dapat dirumuskan beberapa hal terkait saran dan rekomendasi sebagai berikut :

- Peningkatan infrastruktur jalan utama
- Pelatihan pengembangan inovasi, fasilitas permodalan dan pemasaran kerajinan khususnya kerajinan bambu
- Peningkatan infrastruktur jalan akses menuju obyek wisata
- Pelatihan SDM pengelola wisata (pokdaris)
- Pelatihan keterampilan budidaya lele
- Pengembangan budidaya tanaman bambu untuk mendukung sentra kerajinan bambu.

Keberadaan dari sentra industri kerajinan bambu tersebut besar kemungkinan dapat meningkatkan dari pendapatan daerah setempat, dan juga akan mengurangi angka pengangguran. Kerajinan dari bambu ini antara lain aneka perabot rumah tangga dari bambu, meja dan kursi dari bambu dan masih banyak lainnya. Namun, potensi tersebut juga masih memiliki kendala seperti yang tercantum dalam musrenbang tahun 2016, dimana sentra industri kerajinan bambu di Desa Muntuk kurang dalam pelatihan pengembangan inovasi, fasilitas pemasaran, dan juga fasilitas permodalan. Sehingga dibutuhkan sebuah wadah untuk menampung berbagai macam produk kerajinan bambu, yang nantinya dalam wadah tersebut akan digunakan sebagai sarana promosi desa, promosi kerajinan, dan juga tentunya fasilitas pengembangan inovasi baru, yang bertujuan juga supaya Desa Muntuk dapat masuk dalam potensi yang telah disebutkan dalam Musrenbang tahun 2016 yaitu sebagai Desa Wisata.

### **1.1.3 Latar Belakang Permasalahan**

Permasalahan: (1) Pengelolaan Kerajinan Bambu. Permasalahan terkait dengan manajemen kelembagaan dan sumber daya manusia, meliputi:

- (a) belum adanya struktur kelembagaan yang digunakan sebagai Sentra Kerajinan Bambu, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terstruktur dan tidak adanya koordinasi yang baik antar beberapa komponen;
- (b) pemahaman masyarakat yang terbatas, para pengerajin kerajinan bambu bergerak secara masing-masing. Sehingga, produksi kerajinan bambu sering tidak memenuhi permintaan pasar.

(2) Pemasaran Produk yang kurang merata. Karena kurangnya program pemasaran dan promosi, selama ini hanya dari mulut ke mulut tanpa melakukan pemasaran dan promosi melalui berbagai media, baik cetak dan online, sehingga jarang ada orang yang mengetahui potensi kerajinan yang ada di Desa Muntuk.

Pada landasan konseptual perencanaan dan perancangan ini, akan dilakukan perancangan Galeri dan fasilitas pelatihan yang diharapkan dapat mengangkat daya tarik warga dan wisatawan terhadap kerajinan bambu di Desa Muntuk dari aspek fungsi sebagai pusat kerajinan bambu juga dimana ruang dan sirkulasi akan dirancang dapat membuat pengunjung mengetahui seluk beluk, proses pembuatan, hasil olahan, dan juga memberikan pelatihan kerajinan bambu kepada pengunjung.

Dari fungsi lokasi wisata, dimana akan dirancang konsep bentuk berlandaskan pendekatan Tropis Modern. Arsitektur Nusantara identik dengan Arsitektur Tropis. Arsitektur Tropis bisa didefinisikan sebagai sebuah konsep arsitektur atau produk arsitektur (gedung, rumah, dan sejenisnya) yang mampu beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Ciri dari arsitektur tropis yang paling kental pada perancangan galeri ini yaitu penggunaan material lokal. Sedangkan arsitektur modern merupakan gaya arsitektur statis yang berkembang pada masa pra-industrial sebagai bentuk dari revolusi dari gaya arsitektur tradisional. Gaya arsitektur ini biasanya dikaitkan dengan gaya arsitektur yang berkembang pada era 1920an hingga 1950an. Salah satu titik balik berkembangnya arsitektur modern adalah lahirnya karya arsitektur modern **“Fallingwater House” karya Frank Lloyd Wright** yang juga dikenal sebagai tokoh arsitektur modern (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018). Ciri dari arsitektur modern yang paling kental dalam perancangan galeri ini yaitu elemen garis yang simetris dan bersih (fasad bangunan), kejujuran dalam

penggunaan material, dan yang paling penting hubungan dengan lingkungan sekitar, yang akan memunculkan karakter modern dan juga karakter dari Desa Muntuk itu sendiri.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang suatu galeri dan fasilitas kerajinan bambu yang juga berbasis edukasi kepada para pengunjung yang datang, dengan pendekatan tropis modern.

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **I.3.1 Tujuan**

Mampu merumuskan perencanaan dan perancangan galeri dan pusat kerajinan bambu, dan kayu yang memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi warga setempat, dan mengedukasi para wisatawan tentang berbagai macam kerajinan bambu, bagaimana cara pengolahan dengan pendekatan tropis modern.

### **I.3.2 Sasaran**

- Pelatihan pengembangan inovasi, fasilitas permodalan dan pemasaran kerajinan khususnya kerajinan bambu untuk warga setempat.
- Mengedukasi pengunjung tentang potensi bambu.
- Arsitektur sebagai wadah atau tempat bagi pekerja kerajinan mengembangkan karya dalam bidang kayu, dan bambu.

## **I.4. Lingkup Studi**

### **I.4.1. Lingkup Spasial**

Penataan ruang dalam dan ruang luar bangunan Galeri dan Fasilitas Kerajinan Bambu, menggunakan pendekatan arsitektur tropis modern.

#### **I.4.2. Lingkup Substansial**

Pengolahan bangunan kawasan melalui pendekatan arsitektur tropis modern yang akan di terapkan dalam beberapa aspek antara lain lain: ruang luar, ruang dalam, bentuk, warna, material, sirkulasi, elemen pengisi dan elemen pelengkap ruang dan bangunan.

### **I.5. Metode Studi**

#### **I.5.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah melalui studi literatur untuk mencari teori-teori mengenai konstruksi bambu, dan juga arsitektur tropis modern, dan juga pencarian data dari kelurahan setempat.

#### **I.5.2 Metode Analisis Data**

##### **a. Analisis Programatik**

- Analisis Tapak, menganalisis dan menguraikan data tapak serta mengaitkan dengan peraturan daerah yang ada.
- Analisis Tata Bangunan, menganalisis penempatan, orientasi bangunan, tampilan dan kualitas ruang.
- Analisis Lingkungan, mendata fungsi bangunan sekitar sebagai pendukung perancangan bangunan.

##### **b. Analisis Penekanan Studi**

Menganalisis prinsip-prinsip yang digunakan dalam penekanan studi sebagai dasar perancangan yang akan menentukan bentuk, kualitas ruang, sirkulasi, material, warna, tekstur, juga skala yang digunakan.

#### **I.5.3 Penarikan Kesimpulan**

Metode penarikan kesimpulan adalah membuat kesimpulan deduktif yang berifat umum ke khusus. Kesimpulan ini merupakan landasan konseptual perencanaan dengan tujuan menguraikan hasil akhir dalam bentuk gambar



perancangan dengan menerapkan hasil analisis programatik dan analisis penekanan studi.



## I.5.4 Tata Langkah



Gambar 1.2 Diagram Tata Langkah Penulisan

## **I.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I - PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan , rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi , metodologi dan sistematika pembahasan..

### **BAB II – TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI**

Pada bab ini berisikan data tinjauan Desa Muntuk, mulai dari potensi, tipologi, dan tinjauan terhadap objek sejenis juga peraturan daerah yang terkait.

### **BAB III - TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH**

Bab ini berisikan data administratif daerah, kondisi geografis, geologis, flora, fauna, kondisi klimatologis, sosial budaya, norma-norma, sarana dan elemen-elemen perkotaan yang ada di lokasi.

### **BAB IV – TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORIKAL**

Pada bab ini berisikan tinjauan pustaka dan landasan teorikal sebagai dasar-dasar proses merancang pusat kerajinan bambu di Desa Muntuk.

### **BAB V – ANALISIS**

Bab ini berisikan analisis programatik dan analisis penekanan studi terhadap proses perencanaan dan perancangan kawasan wisata kerajinan bambu di Desa Muntuk.

### **BAB VI - KONSEP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dari analisis pada bab sebelumnya tentang konsep yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan kawasan wisata kerajinan bambu di Desa Muntuk.

## **BAB II**

### **TINJAUAN HAKIKAT GALERI DAN PUSAT PELATIHAN KERAJINAN**

#### **2.1 Tinjauan Galeri**

##### **2.1.1 Pengertian Galeri**

Menurut arti bahasanya pengertian galeri dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) :  
Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang ataupun sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.
- Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, A.S Hornby, edisi kelima, *Great Britain: Oxford University Press*, (1995) : “*Gallery: A room or building for showing works of art*”.
- Menurut Kamus Inggris – Indonesia, *An English-Indonesian Dictionary*, (1990) : “Galeri: Serambi, balkon, balai atau gedung kesenian”.

##### **2.1.2 Klasifikasi Galeri**

Galeri dibedakan menjadi beberapa kelompok menurut (Robillard,1982), yaitu :

- Galeri menurut tempat penyelenggaraannya diklasifikasikan sebagai berikut :
  1. *Traditional Art Gallery*, merupakan galeri yang diadakan pada selasar atau lorong yang panjang.
  2. *Modern Art Gallery*, merupakan galeri yang memiliki ruang perencanaan yang lebih terkonsep dan modern.
- Galeri menurut kepemilikannya, dibedakan menjadi :
  1. *Private Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki oleh perseorangan / pribadi atau kelompok.
  2. *Public Art Gallery*, merupakan galeri milik pemerintahan dan terbuka untuk umum.
  3. Kombinasi antara *Private Art Gallery* dan *Public Art Gallery*.

- Galeri menurut objek fungsi yang diwadahi, dibedakan menjadi :
  1. *Museum Gallery*, merupakan galeri yang memamerkan suatu objek seni yang memiliki nilai sejarah pada masyarakat yang memiliki skala dan jumlah koleksi yang lebih kecil dari museum.
  2. *Contemporary Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki secara privat oleh seseorang yang digunakan untuk mewadahi pameran objek seni pada seniman, biasanya tidak memungut biaya dari para seniman, namun mengambil biaya dari transaksi yang terjadi.
  3. *Online Gallery*, merupakan galeri yang menampilkan karya seni untuk dijual maupun hanya untuk dipamerkan dan dapat diakses online.
  4. *Vanity Gallery*, merupakan galeri yang biasa disewakan kepada para seniman untuk memamerkan karyanya, biasanya bersifat sementara.
- Menurut isinya, dibedakan menjadi :
  1. *Art Gallery of Primitive Art*, galeri yang mewadahi seni primitif atau masa lampau.
  2. *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang mewadahi bidang seni klasik.
  3. *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang mewadahi bidang seni modern seperti teknologi dan inovasi.
- Menurut waktu dan tempatnya, dibedakan menjadi :
  1. Pameran tetap, pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu.
  2. Pameran Temporer, pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.
  3. Pameran keliling, pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat, ke tempat yang lain.
- Menurut skala koleksinya, dibedakan menjadi :
  1. Galeri lokal, koleksi yang dipamerkan diambil dari lingkungan setempat.
  2. Galeri regional, koleksi yang dipamerkan diambil dari tingkat provinsi.
  3. Galeri internasional, koleksi yang dipamerkan diambil dari beberapa negara.

### 2.1.3 Jenis-jenis Galeri

Jenis-jenis galeri dapat dibedakan sebagai berikut :

- Galeri di dalam museum
 

Galeri ini merupakan galeri khusus untuk memamerkan benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah ataupun kelangkaan.
- Galeri Kontenporer
 

Galeri yang memiliki fungsi komersial dan dimiliki oleh perorangan.

- *Vanity Gallery*

Galeri seni artistik yang dapat diubah menjadi suatu kegiatan didalamnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.

- *Galeri Arsitektur*

Galeri untuk memamerkan hasil karya-karya di bidang arsitektur yang memiliki perbedaan antara 4 jenis galeri menurut karakter masing-masing.

- *Galeri Komersil*

Galeri untuk mencari keuntungan, bisnis secara pribadi untuk menjual hasil karya. Tidak berorientasi mencari keuntungan kolektif dari pemerintah nasional atau lokal.

#### **2.1.4 Fungsi Galeri**

Galeri memiliki fungsi utama sebagai wadah/alat komunikasi antara konsumen dengan produsen. Pihak produsen yang dimaksud adalah para seniman sedangkan konsumen adalah kolektor dan masyarakat. Fungsi galeri menurut Kakanwil perdagangan antara lain :

- Sebagai tempat promosi barang-barang seni.
- Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
- Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.
- Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
- Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
- Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.

### 2.1.5 Klasifikasi Jenis Kegiatan Pada Galeri

Jenis kegiatan pada galeri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Pengadaan

Benda-benda yang dapat dimasukan ke dalam galeri yaitu hanya benda-benda yang memiliki syarat-syarat seperti :

- Mempunyai nilai budaya, artistik dan estetis
- Dapat di identifikasikan menurut wujud, asal, tipe, gaya dan sebagainya.

2. Pemeliharaan

Terbagi menjadi dua aspek, yaitu :

- Aspek Teknik  
Dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.
- Aspek Administrasi  
Benda-benda koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang membuat bersifat monumental.

3. Konservasi

Konservasi terhadap karya seni berupa pembersihan karya seni dari debu atau kotoran dengan peralatan seferhana.

4. Restorasi

Restorasi yang dilakukan berupaperbaikanringan, yaitu mengganti bagian-bagian yang sudah usang atau termakan usia.

5. Penelitian

Bentuk dari penelitian ada dua macam, yaitu :

- Penelitian Intern, yaitu penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.
- Penelitian Ekstern, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau pihak luar, seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah dsb.

6. Pendidikan

Kegiatan ini ditekankan pada bagian edukasi tentang pengenalan berbagai karya seni yang dipamerkan.

7. Rekreasi

Rekreasi yang bersifat untuk dinikmati dan dihayati oleh pengunjung dan tidak diperlukan konsentras yang menimbulkan keletihan dan kebosanan.

### 2.1.6 Pengguna Galeri

Menurut Poppy Sari (2011), pengguna galeri dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

- Seniman, bertugas memberikan pengarahan, penjelasan, dan mempraktekkan langsung kegiatan membuat karya seni di dalam workshop.
- Pengunjung atau penikmat karya seni, dapat berasal dari berbagai kalangan dan negara (wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara), galeri seni tidak membatasi pengunjung, galeri seni adalah milik semua orang.
- Pengelola adalah sekelompok orang yang bertugas mengelola kegiatan yang berlangsung dan akan berlangsung dalam galeri seni.

## **2.2 Prinsip Perancangan Ruang Galeri**

### **2.2.1 Persyaratan Umum**

Menurut Neufert (1996), Ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau mendisplay karya seni harus memenuhi beberapa hal yaitu: Terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Persyaratan umum tersebut antara lain :

- Pencahayaan yang cukup.
- Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil.
- Tampilan display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah.

### **2.2.2 Tata Cara Display Koleksi Galeri**

Terdapat tiga macam penataan atau display benda koleksi menurut Patricia Tutt dan David Adler (*The Architectural Press, 1979*), yaitu :

#### *a) In show case*

Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat tema benda koleksi yang ada.

#### *b) Free standing on the floor or plinth or supports*



Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.

c) *On wall or panels*

Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: karya seni lukis, karya fotografi, dll.

Ada beberapa syarat tentang cara pemajangan benda koleksi seni yang ada, antara lain adalah dengan cara berikut :

a) *Random Typical Large Galery*

Penataan benda yang dipamerkan disajikan dengan acak, biasanya terdapat pada galeri yang berisi benda-benda non klasik dan bentuk galeri yang asimetris, ruang-ruang yang ada pada galeri dibentuk mempunyai jarak atau lorong pembatasan oleh pintu. Jenis dan media seni yang ada dicampur dan menguatkan kesan acak. Contoh: menggabungkan display benda 2 dimensi dan 3 dimensi seperti seni lukis dan seni patung.

b) *Large Space With An Introductory Gallery*

Pengolahan ruang pameran dengan pembagian area pamer sehingga memperjelas tentang benda apa yang dipamerkan didalamnya, pembagian dimulai pada suatu ruang utama kemudian dengan memperkenalkan terlebih dahulu benda apa yang dipajang didalamnya.

*Vitrine* merupakan salah satu almari untuk menata dan memamerkan benda-benda seni. Bentuk *vitrine* harus sesuai dengan bentuk ruangan yang akan ditempati. Menurut penempatan *vitrine* dibagi menjadi :

- *Vitrine Dinding*

*Vitrine* yang diletakkan berhimpit dengan dinding, dapat dilihat dari sisi samping dan depan.

- *Vitrine Tengah*

Diletakkan di tengah dan tidak berhimpit dengan dinding. Isinya harus terlihat dari segala arah, sehingga keempat sisinya terbuat dari kaca.

- *Vitrine Sudut*

Terletak di sudut ruangan yang hanya dapat dilihat dari suatu arah saja, yaitu dari sisi depan saja, sisi lain melekat pada dinding.

- *Vitrine Lantai*

Terletak di bawah pandangan mata dan biasanya diletakkan untuk menata benda-benda kecil dan harus dilihat dari dekat.

- *Vitrine Tiang*

Diletakkan disekitar tiang, sama seperti *vitrine* tengah karena dapat dilihat dari berbagai sisi.

### **2.2.3 Elemen Interior**

- Elemen Lantai

Lantai merupakan elemen horizontal pembentuk ruang. Menurut DK. Ching (1979), elemen horizontal suatu ruang dapat dipertegas dengan cara meninggikan maupun menurunkan bidang lantai dan lantai dasar. Dengan demikian akan terbentuk kesatuan ruang dan kesatuan visual pada ruang pameran akibat adanya penurunan dan peninggian elemen tersebut.

- Elemen Ceiling

Menurut Gardner (1960), langit-langit/ceiling yang sesuai untuk ruang pameran (exhibition hall) adalah langit-langit yang sebagian dibiarkan terbuka untuk keperluan ekonomis dan memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang digantung pada langit-langit/ceiling. Ceiling merupakan faktor yang penting karena berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan komponen yang terkait dengan pencahayaan.

### **2.2.4 Sistem pencahayaan**

Pencahayaan pada galeri memberikan kesan saat menampilkan benda yang dipamerkan agar lebih memiliki kekuatan dan menarik sesuai tema yang ada, selain itu pencahayaan juga dapat memberikan fokus yang lebih menonjol dibandingkan

dengan suasana galeri secara keseluruhan. Berdasarkan sumber dan fungsinya pencahayaan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*)

Pencahayaan alami dihasilkan oleh sumber cahaya matahari. Pencahayaan alami didapatkan dengan membuat jendela, ventilasi, bukaan-bukaan yang besar serta dapat juga menggunakan skylight.

2. Pencahayaan Buatan (*General Artificial Lighting*)

Pencahayaan buatan bersumber dari alat yang diciptakan oleh manusia. Dalam konteks galeri, pencahayaan buatan bersumber dari lampu yang menghasilkan pencahayaan oleh sumber listrik apabila pencahayaan alami tidak memadai atau posisi ruang sukar untuk mendapatkan cahaya, maka dapat digunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Mempunyai intensitas yang cukup sesuai dengan jenis kegiatan.
- Tidak menimbulkan pertambahan suhu udara yang berlebihan pada ruang.
- Memberikan pencahayaan dengan intensitas yang tetap menyebar secara merata, tidak berkedip, tidak menyilaukan dan tidak menimbulkan bayang-bayang yang dapat mengganggu kegiatan.

Teknik pendistribusian cahaya dibedakan menjadi (*industrial Hygiene Engineering, 1998*):

- *Direct Lighting*

Jenis pencahayaan langsung yang hampir seluruh pencahayaannya di arahkan langsung pada bidang kerja, dapat menyebar maupun terpusat.

- *Indirect Lighting*

Jenis pencahayaan tidak langsung. Cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan ke ruangan dan bidang kerja.

- *Semi Direct Lighting*

Cahaya diarahkan langsung pada benda yang perlu diterangi kemudian sisanya diarahkan ke bagian bawah.

- *General Difus Lighting*

Cahaya diarahkan pada benda-benda yang perlu diterangi, sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.

Sistem pencahayaan buatan menurut cakupan cahaya dapat dibedakan menjadi :

- *General Lighting*

Pencahayaan merata pada ruangan & dimaksudkan untuk memberi kesan merata agar tidak terlalu gelap.

- *Ambience Lighting*

Pencahayaan tidak langsung yang dipantulkan plafon & dinding, lampu dapat digantungkan pada dinding atau menyatu dengan perabot.

- *Task Lighting*

Jenis pencahayaan yang hanya terdapat pada tempat dan area sekelilingnya yang terkena cahaya.

- *Accent Lighting*

Jenis pencahayaan yang digunakan pada objek tertentu.

- *Decorative Lighting*

Pencahayaan dengan lampu sebagai objek untuk dilihat.

Sistem pencahayaan buatan menurut arah pencahayaan dapat dibedakan menjadi (Ruang Artistik Dengan Pencahayaan, 2006:26) :

- Downlight (arah cahaya ke bawah)

Arah pencahayaan ini berasal dari atas dengan tujuan untuk memberikan cahaya pada objek di bawahnya.

- Uplight (arah cahaya ke atas)

Pencahayaan datang dari bawah ke atas. Uplight umumnya berperan untuk dekoratif dengan kesan megah, dramatis, dan memunculkan dimensi.

- Backlight (Arah cahaya dari belakang)

Arah pencahayaan berasal dari belakang obyek untuk memberi aksentuasi pada obyek seperti menimbulkan siluet. Jenis pencahayaan memberikan pinggiran cahaya yang menarik pada obyek dan bentuk obyek menjadi lebih terlihat.

- Sidelight (Arah cahaya dari samping)

Arah cahaya datang dari samping sehingga memberikan penekanan pada elemen interior tertentu, memberikan aksentuasi pada obyek. Biasanya digunakan pada benda-benda seni untuk menonjolkan nilai seninya.

- Frontlight (Arah cahaya dari depan)

Arah cahaya dari depan obyek dan biasanya diaplikasikan pada obyek dua dimensi seperti lukisan.

#### **2.2.5 Sistem Penghawaan**

Sistem penghawaan memberikan kenyamanan *thermal* bagi pengunjungnya. Kenyamanan fisik dapat dicapai pada kondisi temperatur rata-rata 23°C. Pencapaian kondisi kenyamanan ini tergantung dari banyaknya bukaan jendela, kondisi lingkungan, jumlah manusia dan dimensi ruang. Untuk mengatasinya dapat dicapai dengan banyaknya bukaan jendela atau menggunakan penghawaan seperti *Air Conditioner* atau *Fan*.

#### **2.2.6 Sirkulasi Ruang**

Sirkulasi dalam galeri berfungsi untuk membuat pengunjung mengetahui seluruh isi dari hasil karya yang dipajang dalam galeri. Menurut De Chiara dan Calladar (*Time Saver Standards for Building Types*, 1972), tipe sirkulasi dalam suatu ruang yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

##### *1. Sequential Circulation*

Sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni yang dipamerkan satu persatu menurut ruang pameran yang berbentuk ulir maupun memutar sampai akhirnya kembali menuju pusat *entrance* area galeri.

2. *Random Circulation*

Sirkulasi yang memberikan kebebasan bagi para pengunjungnya untuk dapat memilih jalur jalannya sendiri dan tidak terikat pada suatu keadaan dan bentuk ruang tertentu tanpa adanya batasan ruang atau dinding pemisah ruang.

3. *Ring Circulation*

Sirkulasi yang memiliki dua alternatif, penggunaannya lebih aman karena memiliki dua rute yang berbeda untuk menuju keluar suatu ruangan.

4. Linear Bercabang

Sirkulasi pengunjung jelas dan tidak terganggu, pembagian koleksi teratur dan jelas sehingga pengunjung bebas melihat koleksi yang dipamerkan.

Menurut DK. Ching (2000), faktor yang berpengaruh dalam sirkulasi eksterior maupun interior yaitu pencapaian, konfigurasi jalan, hubungan jalur ruang, bentuk ruang sirkulasi. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pencapaian

Pencapaian merupakan jalur yang ditempuh untuk mendekati/menju bangunan.

2. Konfigurasi Jalur

Konfigurasi jalur yaitu tata urutan pergerakan pengunjung sampai titik pencapaian akhir.

3. Hubungan Jalur dan Ruang

Hubungan jalur dan ruang dapat difungsikan sebagai fleksibilitas ruang-ruang yang kurang strategis.

4. Bentuk Ruang Sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi lebih mengutamakan pada interior bangunan yang dapat menampung gerak pengunjung waktu berkeliling, berhenti sejenak, beristirahat, atau menikmati sesuatu yang dianggapnya menarik.

## 2.3 Tinjauan Umum Pelatihan Kerajinan

### 2.3.1 Pengertian Pelatihan

Pengertian pelatihan menurut berbagai sumber (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pelatihan>), antara lain :

1. Menurut Gomez-Mejia, Balkin, dan Cardy (2001:259), Pelatihan biasanya dilaksanakan pada saat para pekerja memiliki keahlian yang kurang atau pada saat suatu organisasi mengubah suatu system dan para perlu belajar tentang keahlian baru.
2. Menurut Gomes (2003:197), pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.
3. Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003:251) mengemukakan, pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai.
4. Menurut Bernardin dan Russell (1998:172), pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.
5. Menurut KBBI edisi 2, Balai Pustaka, 1989, pelatihan adalah proses melatih, kegiatan atau pekerjaan.

### 2.3.2 Pengertian Kerajinan

Menurut Prof. Dr. Timbul Haryono: 2002 Seni kriya sendiri berasal dari kata “Kr” (bahasa sansekerta) yang mempunyai arti mengerjakan, dari akar kata tersebutlah kemudian berkembang menjadi kriya. Dalam artian khusus kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang mempunyai nilai seni.

Mengenai pergulatan asal muasal kriya Prof. Dr. Seodarlo Sp mengutip dari kamu beliu mengungkapkan “kata kriya belum pernah dipakai dalam bahasa Indonesia; perkataan kriya sendiri berasal dari bahasa sansekerta, pada kamus Wojowsito memberikan arti kriya;pekerjaan, dan kamus Winter kriya diartikan sebagai “demel” atau membuat. (Prof. Dr. Soedarso Sp, dalam Asmudjo J. Irianto, 2000).

Pengertian kriya menurut Prof. Dr. I Made Bandem kata “kriya” mempunyai arti dalam bahasa Indonesia pekerjaan atau ketrampilan tangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *craft* yang mempunyai arti energi atau kekuatan. Kenyataannya seni kriya sering diartikan sebagai karya yang dihasilkan karena ketrampilan seseorang. (Prof. Dr. I Made Bandem, 2002)

Dari ketiga uraian di atas bisa ditarik satu kesimpulan bahwa kriya adalah pembuatan atau pekerjaan, hal ini bisa diartikan sebagai penciptaan karya seni yang dihasilkan dari ketrampilan yang tinggi. Seperti telah disinggung pada bahasan awal bahwa istilah kriya diambil dari khasanah budaya Nusantara, tepatnya pada budaya jawa tertinggi (budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkup istana pada masa kerajaan). (Sarungpreneur, 2017)



### 2.3.3 Macam-macam Kerajinan

Berikut merupakan macam-macam kerajinan bambu yang dibuat di Desa Muntuk :

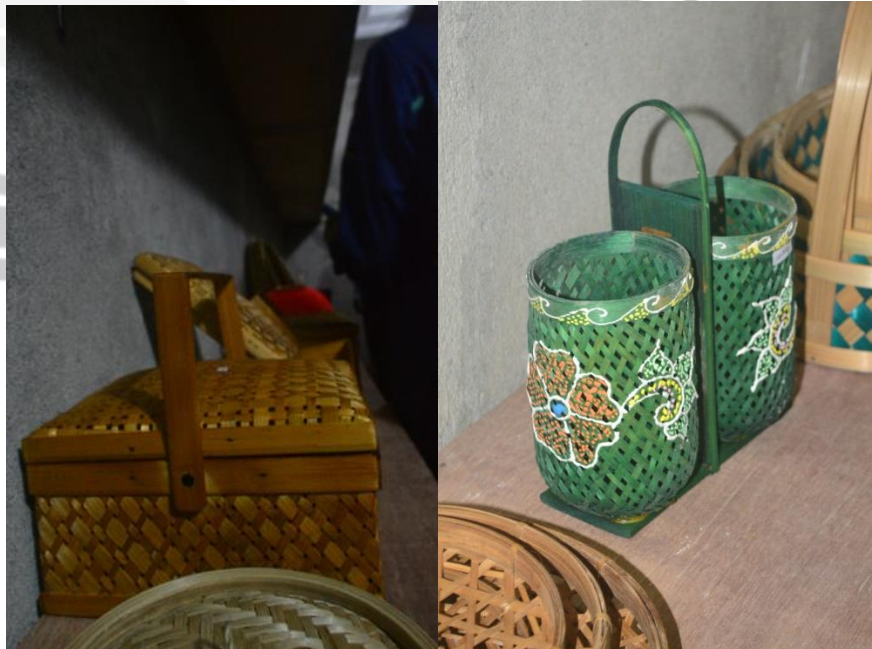
1. Kerajinan peralatan dapur.

Kerajinan yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menjadi beberapa peralatan peralatan dapur.



*Gambar2.1 Kerajinan berupa Tutup makanan*

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*



*Gambar 2.2 Keranjang sayur, wadah sendok*

*Sumber : <https://desawisatamuntuk.wordpress.com/>*



*Gambar 2.3 Wadah nasi berbagai ukuran, dan Tampah*

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*



*Gambar 2.4 Serokan dan wadah sendok*

*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

## 2. Kerajinan Hiasan Interior Ruangan



Selain kerajinan untuk peralatan dapur, desa muntuk juga membuat kerajinan hiasan interior ruangan yang tak kalah menarik, dengan bahan yang sama yaitu bambu.



Gambar 2.5 Lampu Tidur

Sumber : <https://desawisatamuntuk.wordpress.com/>



Gambar2.6 Lampu Tidur

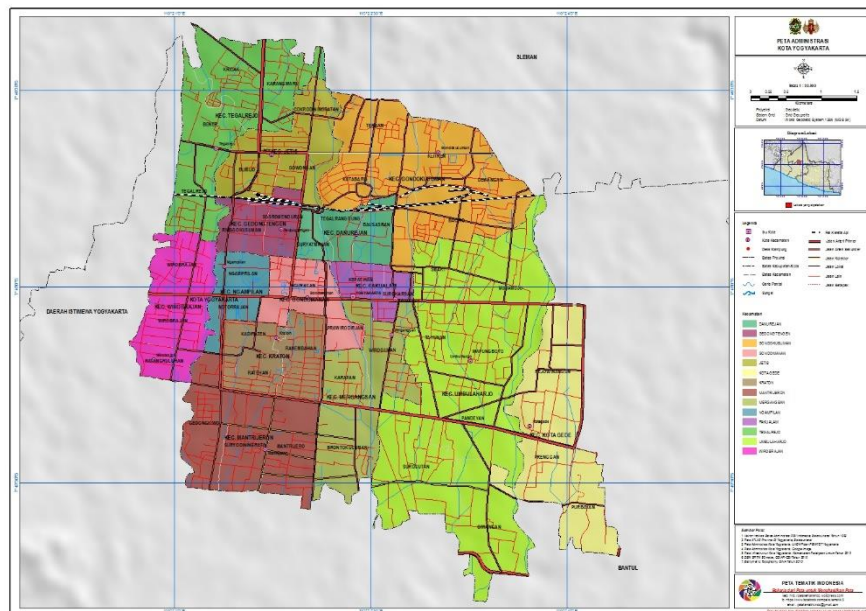
Sumber : <https://desawisatamuntuk.wordpress.com/>

## BAB III TINJAUAN WILAYAH

### 3.1 Tinjauan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

#### 3.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya. Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter. Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT. (<https://jogjaprovg.go.id/berita/detail/kondisi-geografis>, t.thn.)



*Gambar 3.1 Peta Administrasi Provinsi DI Yogyakarta*

Sumber : <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/06/22/administrasi-kota-yogyakarta/>

Batas dengan Propinsi Jawa Tengah meliputi:

- Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara
- Kabupaten Klaten di bagian timur laut
- Kabupaten Magelang di bagian barat laut
- Kabupaten Purworejo di bagian barat

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam yang tersedia juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik ini ikut menentukan dalam rencana pengembangan daerah.

*Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten di Provinsi DI Yogyakarta*

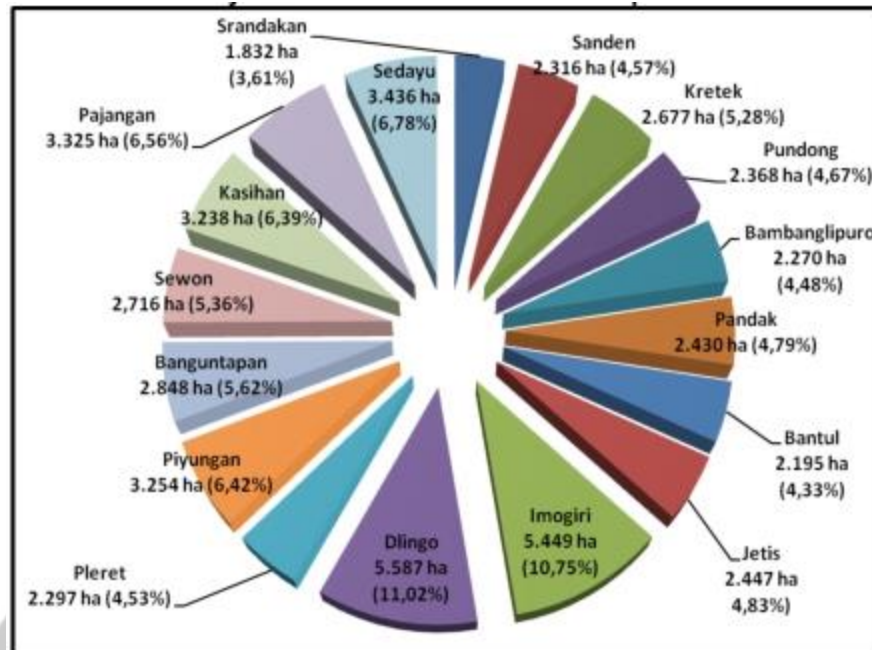
No	Kode	Kabupaten/Kota	Luas (km <sup>2</sup> )	%
1	34.01	Kabupaten Kulon Progo	586.28	18.712%
2	34.02	Kabupaten Bantul	508.13	16.218%
3	34.03	Kabupaten Gunungkidul	1,431.42	45.686%
4	34.04	Kabupaten Sleman	574.82	18.347%
5	34.71	Kota Yogyakarta	32.50	1.037%
		<b>Total</b>	<b>3,133.15</b>	<b>100.000%</b>

Sumber : <https://www.kemendagri.go.id/page/read/40/permendagri-no137-tahun-2017>

## 3.2 Tinjauan Kabupaten Bantul

### 3.2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari 4 kabupaten/kota yang ada di Provinsi DI Yogyakarta dengan luas wilayah 508,13 atau 16,218% dari luas wilayah provinsi DI Yogyakarta. Wilayah Bantul juga terbagi menjadi 17 kecamatan. Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas, yaitu 5.587 ha (11,02%) sedangkan kecamatan dengan wilayah paling sempit adalah kecamatan Sradakan yaitu 1.832 ha (3,61%). Presentase luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Bantul disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Bantul

Sumber : Bantul Dalam Angka, BPS, 2016

### 3.2.2 Kondisi Administratif

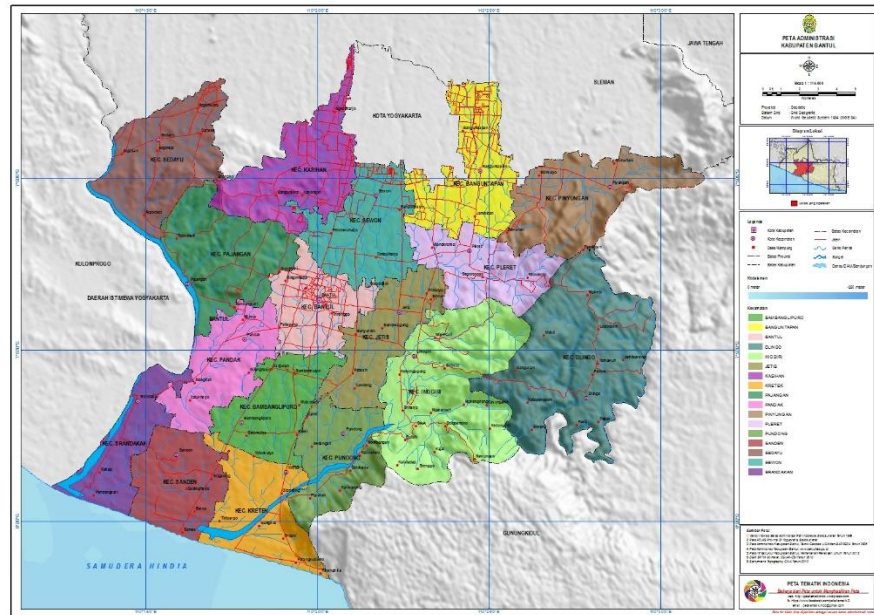
Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Kabupaten Bantul terletak antara  $07^{\circ} 44' 04''$  -  $08^{\circ} 00' 27''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 12' 34''$  -  $110^{\circ} 31' 08''$  Bujur Timur. (<https://www.bantulkab.go.id/sekilas-bantul>, t.thn.)

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan :

- Sebelah Utara: Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul



- Sebelah Barat: Kabupaten Kulon Progo



Gambar 3.3 Peta Administrasi Kabupaten Bantul

Sumber : <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/06/22/administrasi-kota-yogyakarta/>

Luas wilayah Kabupaten Bantul 506,85 Km<sup>2</sup> (15,90 % dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari:

**Bagian Barat**, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km<sup>2</sup> (17,73 % dari seluruh wilayah).

**Bagian Tengah**, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km<sup>2</sup> (41,62 %).

**Bagian Timur**, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km<sup>2</sup> (40,65%).

**Bagian Selatan**, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

### 3.2.3 Peraturan Pembangunan

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul 2010-2030 disahkan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2011. Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul 2010-2030 kebijakan pengembangan struktur ruang meliputi (Perda Bantul No. 11 Tahun 2016 ttg Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021, t.thn.):

1. Perwujudan kawasan perkotaan dan perdesaan yang terpadu, dengan mempertahankan Bantul sebagai kawasan perdesaan yang merupakan lahan pertanian pangan berkelanjutan;
2. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi, jaringan sumber daya air, energi, telekomunikasi, pengelolaan lingkungan yang terpadu, adil, dan merata di seluruh wilayah kabupaten.

Strategi perwujudan kawasan perkotaan dan perdesaan yang terpadu, dengan mempertahankan Bantul sebagai kawasan perdesaan yang merupakan lahan pertanian pangan berkelanjutan meliputi :

1. Menjaga keterkaitan kawasan dalam kota, antara kota, dan antara kota dengan desa;
2. Mendorong kawasan perkotaan dan pusat pertumbuhan agar lebih kompetitif dan lebih efektif dalam pengembangan wilayah di sekitarnya;
3. Menjadikan kawasan perkotaan sebagai pendorong dan gerbang ekonomi wilayah;
4. Mengembangkan pertanian menuju pertanian pangan berkelanjutan; dan
5. Mempertahankan dan mengembangkan pusat pertumbuhan di kawasan yang telah memberikan pelayanan secara optimal.



Strategi peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi, jaringan sumber daya air, energi, telekomunikasi, pengelolaan lingkungan yang terpadu, adil, dan merata di seluruh wilayah meliputi :

1. Meningkatkan kualitas jaringan prasarana dan mewujudkan keterpaduan pelayanan transportasi darat maupun udara serta mendukung industri perdagangan, dan jasa;
2. Meningkatkan jaringan air baku untuk mendorong peningkatan hasil pertanian;
3. Meningkatkan sarana dan prasarana perikanan laut untuk mengembangkan potensi kelautan Bantul;
4. Mendorong pengembangan prasarana telekomunikasi dalam memenuhi kebutuhan informasi;
5. Meningkatkan jaringan energi listrik dengan memanfaatkan energi terbarukan dan tek terbarukan secara optimal; dan
6. Meningkatkan jaringan prasarana serta mewujudkan keterpaduan sistem jaringan pengelolaan lingkungan.

#### **3.2.4 Wisata Kecamatan Dlingo**

Di Kabupaten Bantul, Kecamatan Dlingo adalah daerah dengan potensi desa wisata, dengan objek wisata alamnya. Dan juga Terdapat 3 sentra industri kerajinan di wilayah kecamatan Dlingo, yakni : Karangasem Muntuk - Sentra kerajinan bambu. Klepu Temuwuh - Sentra kerajinan meubel. Tanjan Temuwuh - Sentra kerajinan kusen dan daun pintu/jendela. (<https://kec-dlingo.bantulkab.go.id/hal/profil-kecamatan, t.thn.>).

##### **1. Karangasem Muntuk – Sentra Kerajinan Bambu**

Secara geografis, Karangasem kurang cocok untuk pertanian. Sebab itu penduduknya beralih pekerjaan ke perajin bambu. Profesi diteruskan hingga sekarang, kini sekira 220 kepala keluarga memanfaatkan bambu menjadi kerajinan bernilai seni tinggi. Produk hom industry berupa tampah, kalo, ceting, tempat kukus kue, tempat sampah, tempat buah,

place mate, dan lain-lain. Harga berkisar antara Rp 5.000 – 250.000, tergantung bahan, model dan ukuran (<http://www.penebar.com/2012/03/kerajinan-bambu-karangasem-yogyakarta.html>, t.thn.).



Gambar 3.4 Kerajinan Desa Muntuk

Sumber : <https://jogja.tribunnews.com/2018/06/02/kreatif-pemuda-desa-muntuk-bantul-ini-olah-limbah-bambu-jadi-kerajinan-boneka-bernilai-ekonomis>

## 2. Klepu Temuwuh - Sentra kerajinan meubel

Terdiri sekira 154 kepala keluarga, mayoritas penduduk Klepu berprofesi sebagai perajin mebel. Memproduksi rak buku, meja, kursi, meja belajar, meja komputer, bufet, dan tempat tidur. Harganya bervariasi, berkisar antara 15 ribu hingga 500 ribu rupiah, tergantung jenis produk, bahan, model, dan ukuran. Bahan pembuatan mebel biasanya dari kayu sengon, mahoni, durian, nangka, munggur, sonokeling, dan jati. Pemasarannya, dari kota-kota besar Indonesia hingga ke negara Asia seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura (<http://www.penebar.com/2012/03/kerajinan-mebel-klepu-yogyakarta.html>, t.thn.).

## 3. Tanjan Temuwuh - Sentra kerajinan kusen dan daun pintu/jendela

Sekira 21 km arah tenggara dari kota Yogyakarta, terdapat desa kerajinan daun pintu jati Tanjan. Hampir 90% warganya berprofesi sebagai perajin daun pintu, tak kecuali pemuda, mereka memanfaatkan waktu luang

sepulang sekolah. Pelbagai model biasa, ukiran, hingga Eropa bisa dipesan dengan harga 150 ribu-2,5 juta rupiah. Bahan baku didapat dari daerah sekitar dan Gunung Kidul, dengan membeli langsung. Pembelian hanya didasar perkiraan karena tidak ada patokan untuk membeli pohon jati. Selain Banyuwangi, Madura, Tuban, Kendal, Pekalongan, Jepara, Surabaya, dan Jakarta, distribusinya sudah sampai Amerika. Daun pintu biasanya dipasok dalam bentuk hampir jadi atau tinggal mengecat (<http://www.penebar.com/2012/02/sentra-kerajinan-daun-pintu-jati-tanjan.html>, t.thn.).



## **BAB IV**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **4.1 Kajian Teori Arsitektur Tropis**

##### **4.1.1 Latar Belakang Munculnya Arsitektur Tropis**

Latar belakang arsitektur tropis diawali dengan kondisi iklim yang ada di Indonesia yaitu iklim Tropis. Tropis dapat diartikan sebagai suatu daerah yang terletak di antara garis *isotherm* di bumi bagian utara dan selatan, atau daerah yang terdapat di 23,5° lintang utara dan 23,5° lintang selatan. Pada dasarnya wilayah yang termasuk iklim tropis dapat dibedakan menjadi daerah tropis kering yang meliputi stepa, savanna kering, dan gurun pasir dan daerah tropis lembab yang meliputi hutan hujan tropis, daerah-daerah dengan musim basah dan savanna lembab.

Indonesia sendiri termasuk dalam iklim tropis basah atau daerah hangat lembab yang ditandai dengan:

- Kelembaban udara yang relatif tinggi (pada umumnya di atas 90%)
- Curah hujan yang tinggi
- Temperatur tahunan di atas 18°C (dan dapat mencapai 38°C pada musim kemarau).
- Perbedaan antar musim tidak terlalu terlihat, kecuali periode sedikit hujan dan banyak hujan yang disertai angin kencang

Selain iklim tropis basah, ada pula iklim tropis kering dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Kelembaban udara yang relatif rendah (umumnya dibawah 50%)
- Curah hujan yang juga rendah
- Radiasi matahari ke wilayah yang memiliki iklim tropis kering langsung tinggi dan maksimal karena jarang terdapat awan
- Banyak terdapat gurun pasir karena sangat jarang terjadi hujan

- Pada sore hari sering terdengar ledakan batu-batu akibat perubahan suhu ekstrem (<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/iklim/pengertian-ciri-ciri-dan-daerah-sebaran-iklim-tropis>, t.thn.)

Arsitektur tropis adalah jenis gaya desain arsitektur yang merupakan jawaban dan bentuk adaptasi bangunan terhadap kondisi iklim di suatu daerah tropis. Iklim tropis biasanya terletak di dekat garis khatulistiwa dan memiliki karakter khusus yang disebabkan oleh panas matahari yang tinggi, kelembapan dan curah hujan yang cukup tinggi, pergerakan angin, dan banyak pengaruh lainnya.

Pengaruhnya pada bangunan akan terasa pada suhu udara, tingkat kelembapan, kesehatan udara yang harus diantisipasi oleh desain arsitektur agar tidak merusak kenyamanan pengguna bangunan.

Selain itu, arsitektur tropis juga memperhatikan penggunaan material yang tahan terhadap kondisi iklim tropis, mampu menunjukkan ciri karakter material lokal (daerah tropis) yang lebih sesuai dan ramah lingkungan. (<https://www.arsitur.com/2017/03/pengertian-arsitektur-tropis-dan-ciri.html>, t.thn.)

#### **4.1.2 Pengertian Arsitektur Tropis**

Kata Tropis merupakan suatu gambaran keadaan posisi suatu wilayah yang memiliki 2 musim (Hujan dan Kemarau) yang terletak dekat dengan garis khatulistiwa. Indonesia adalah contoh terbaik daerah dengan karakter iklim tropis, banyak bangunan tradisional di Indonesia yang menunjukkan ciri arsitektur tropis.

Iklim tropis dikenal cukup ganas untuk merusak banyak material bangunan seperti baja dan kayu. Curah hujan yang tinggi membuat baja mudah berkarat dan membuat kayu mudah jamur dan lapuk. Oleh karena itu, Arsitektur tropis menggunakan lapisan finishing yang lebih banyak, seperti cat dan coating. (<https://www.arsitur.com/2017/03/pengertian-arsitektur-tropis-dan-ciri.html>, t.thn.)

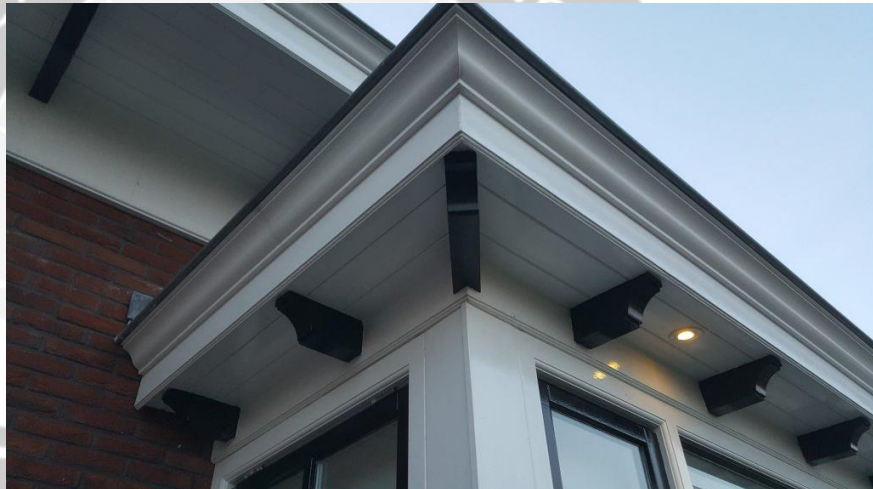
Secara sederhana, Arsitektur Tropis bisa didefinisikan sebagai sebuah konsep arsitektur atau produk arsitektur (gedung, rumah, dan sejenisnya) yang mampu

beradaptasi dengan kondisi iklim tropis. Iklim tropis sendiri memiliki karakter tersendiri seperti sinar matahari yang panas sepanjang tahun, kelembababan udara yang cukup tinggi, curah hujan yang tinggi, pergerakan angin, serta kondisi udara yang berbeda. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

#### 4.1.3 Ciri-ciri Arsitektur Tropis

Meskipun Arsitektur Tropis bisa hadir dalam berbagai bentuk sesuai dengan gaya dan pendekatan dari sang Arsitek, ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri umum yang bisa ditemukan dalam bangunan-bangunan dengan konsep Arsitektur Tropis. Berikut beberapa ciri dari Arsitektur Tropis :

- **Adanya Overstek pada bangunan**



*Gambar 4.1 Teritisan atau Overstek*

Sumber : [https://timmerwerkdevos.nl/wp-content/uploads/2017/12/20160504\\_211606-1024x575.jpg](https://timmerwerkdevos.nl/wp-content/uploads/2017/12/20160504_211606-1024x575.jpg)

Hunian atau bangunan yang mengusung konsep Arsitektur Tropis umumnya memiliki overstek atau teritisan yang cukup lebar untuk meminimalisir tampias dari curah hujan dan kecepatan angin iklim tropis yang tinggi. Fungsi lain dari teritisan ini sendiri adalah mengurangi sinar matahari langsung untuk masuk ke dalam ruang-ruang agar hunian tetap sejuk tanpa mengurangi kualitas pencahayaan. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

- **Teras yang beratap**



*Gambar 4.2 Teras Beratap*

Sumber : <http://kmsgroups.com/wp-content/uploads/2017/07/kanopi-minimalis.jpg>

Teras yang beratap dimaksudkan untuk mengurangi radiasi langsung yang terpapar dari sinar matahari, agar sebelum radiasi tersebut langsung menyentuh atau masuk kedalam ruangan, radiasi tersebut sudah melalui perantara yaitu teras yang beratap tersebut.

- **Jendela yang tidak terlalu lebar, dan dilindungi oleh gorden**



*Gambar 4.3 Jendela dengan gorden*

Sumber : <https://i.pinimg.com/originals/1f/d9/74/1fd97407be5ccf56e08eb1e7dfe425d6.jpg>



Jendela dengan luasan yang mengikuti dari fungsi ruangan ruangnya, dan tentunya menggunakan gorden untuk menghalang cahaya matahari langsung.

- **Cross-Ventilation atau sirkulasi silang**



*Gambar 4.4 Sistem Cross Ventilation*

*Sumber : google.com*

Karakteristik lain dari Arsitektur Tropis adalah penerapan sirkulasi udara atau ventilasi menyilang untuk memastikan udara bisa masuk dan bersirkulasi dengan baik di dalam ruangan sehingga ruangan menjadi lebih nyaman. Ciri lainnya yang terkait sirkulasi udara pada Arsitektur Tropis adalah jumlah bukaan ventilasi yang cukup banyak guna memaksimalkan udara yang masuk pada hunian dan juga menghadirkan pencahayaan terbaik. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

- **Bentuk atap pada hunian yang miring**

Atap pada hunian-hunian berkonsep Arsitektur Tropis umumnya berbentuk miring dengan kemiringan diatas 30 derajat. Hal ini disebabkan morfologi atap seperti ini mampu membuat curah hujan yang tinggi pada iklim tropis bisa mengalir lancar langsung ke tanah tanpa perlu takut tergenang pada bagian atas bangunan.





*Gambar 4.5 Atap Pelana*

Sumber <https://septanabp.files.wordpress.com/2013/09/dreamfundesign-com.jpg>

Selain itu, atap miring pada Arsitektur Tropis juga memberikan ruang kosong pada bagian bawah atap yang juga berfungsi untuk meredam panas dari teriknya matahari Tropis sehingga ruang-ruang di hunian dengan Arsitektur Tropis.

Desain atap datar sebenarnya tidaklah cocok untuk hunian yang berada di iklim tropis karena rentan bocor karena air hujan yang menggenang. Namun, pada bangunan atau rumah modern hal ini kerap disiasati dengan pengaturan sirkulasi air pembuangan yang baik sehingga air hujan yang menggenang bisa diminimalisir. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

- **Memperkecil luas permukaan yang menghadap ke Timur dan Barat, dan juga orientasi bukaan jendela ke arah Utara/Selatan.**

Memperkecil permukaan yang menghadap ke Timur dan Barat dimaksudkan supaya cahaya matahari langsung hanya sedikit yang terserap oleh bangunan, sedangkan bukaan yang menghadap ke arah Utara/Selatan dimaksudkan supaya sinar matahari yang diterima adalah sinar matahari tidak langsung.

- **Bangunan menggunakan material Weather Shield, dan juga menggunakan warna terang.**

Penggunaan material wheater shield atau material tahan cuaca dimaksudkan untuk menahan cuaca ekstrim tropis, untuk mempertahankan umur bangunan. Sedangkan penggunaan warna terang dimaksudkan supaya bangunan dapat memantulkan panas yang dihasilkan oleh matahari.

- **Penggunaan material lokal.**



*Gambar 4.6 Penggunaan Material*

*Sumber archdaily.com*

Jika merujuk pada Arsitektur Tropis Nusantara yang lebih tradisional, penggunaan material pada hunian-hunian berkonsep Arsitektur Tropis umumnya memanfaatkan sumber daya setempat. Penggunaan material setempat ini dikarenakan material lokal umumnya memiliki daya tahan terbaik untuk menghadapi cuaca dan iklim di daerah tersebut. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

- **Vegetasi**

Penggunaan vegetasi yang digunakan sebagai unsur peneduh bangunan di siang hari, dan sebagai penghalau sinar matahari langsung.

#### 4.1.4 Prinsip Desain Arsitektur Tropis

Dalam gaya ini, yang menjadi fokus utama dalam menciptakan bangunan yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan tropis sehingga nyaman ditinggali bagi penghuninya.

Arsitektur tropis mengusahakan bangunan agar menjadi pasif, yang artinya dapat beradaptasi secara otomatis (secara desain) tanpa adanya tambahan energi yang diperlukan termasuk mengurangi penggunaan AC dan lampu di siang hari dan mengurangi penggunaan pompa saat hujan.

## 4.2 Kajian Teori Arsitektur Modern

### 4.2.1 Latar Belakang Munculnya Arsitektur Modern

Gaya arsitektur modern merupakan gaya arsitektur statis yang berkembang pada masa pra-industrial sebagai bentuk dari revolusi dari gaya arsitektur tradisional. Gaya arsitektur ini biasanya dikaitkan dengan gaya arsitektur yang berkembang pada era 1920an hingga 1950an. Salah satu titik balik berkembangnya arsitektur modern adalah lahirnya karya arsitektur modern **“Fallingwater House” karya Frank Lloyd Wright** yang juga dikenal sebagai tokoh arsitektur modern.

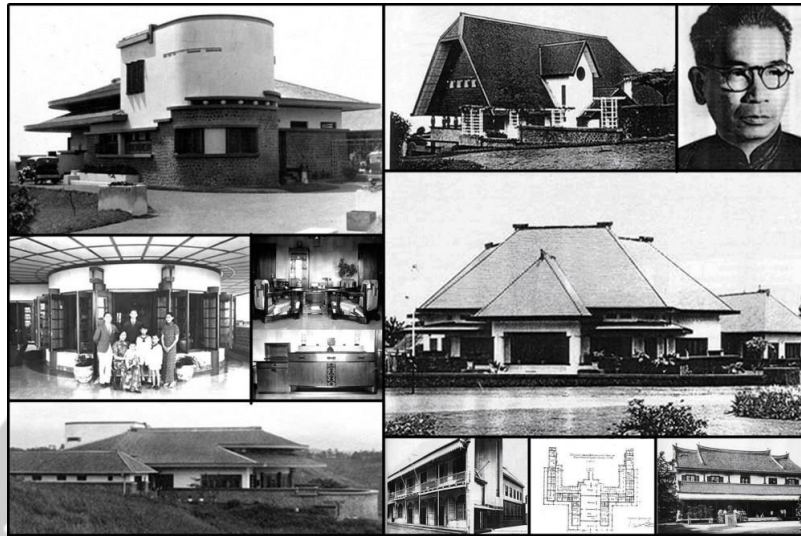


*Gambar 4.7 Fallingwater House*

*Sumber : curbed.com*

Banyak juga yang mengatakan bahwa pengaruh utama dari perkembangan arsitektur modern di pertengahan abad ke-20 adalah berkembangnya industri

penerbangan dan juga perjalanan luar angkasa pada saat itu. Perkembangan ini memberikan inspirasi bentuk-bentuk gubahan aerodinamis dan juga lebih banyak eksplorasi penggunaan material besi pada dunia arsitektur.



*Gambar 4.8 Liem Bwan Tjie (karya-karyanya)*

*Sumber : wordpress.com*

Di Indonesia sendiri, gaya arsitektur modern berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Salah seorang tokoh pelopor arsitektur modern di Indonesia adalah **Liem Bwan Tjie** yang merupakan arsitek Indonesia keturunan Tionghoa asal kota Semarang. Liem Bwan Tjie adalah orang Indonesia pertama yang belajar di Sekolah Tinggi Teknik di Delft, Belanda. Dia juga pernah mengenyam pendidikan di Technische Hoogeschool di Delft pada 1920 dan Ecole des Beaux Arts, sekolah seni dan arsitektur di Eropa paling bergengsi pada waktu itu.

Kepiawaiannya dalam dunia arsitektur modern membuat karya-karya arsitektur modern Liem Bwan Tjie disejajarkan dengan para arsitek Belanda yang terkenal pada masa pemerintahan Hindia Belanda, seperti Maclaine Pont, Hulswit, Fermont dan Cuijpers, Gmelich Meiling, serta Aalbers pada saat itu.

#### 4.2.2 Pengertian Arsitektur Modern

Arsitektur modern tidak dapat didefinisikan secara mentah. Ada banyak tokoh dan sumber yang menjelaskan mengenai definisi arsitektur modern. Berikut merupakan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan arsitektur modern yang diperoleh dari buku berjudul ‘Arsitektur Modern Akhir abad XIX dan abad XX’ karya Yulianto Sumalyo.

**Agustus Welby Northmore Pugin (1812-52)** dalam bukunya yang berjudul ‘Contrasts’ terbit tahun 1836 menjelaskan bahwa pada jaman pertengahan (mediaeval) Gereja di Kota Khatolik mulai digantikan oleh pabrik, penjara dan pergantian fungsi lainnya. Penjelasan ini membuktikan bahwa pada zaman itu muncul bangunan-bangunan dengan fungsi baru yang tidak pernah ada sebelumnya.

**John Ruskin (1819-1900)** seorang arsitek Inggris dalam bukunya yang berjudul Ketujuh Lampu dalam Arsitektur “Les Sept Lampes de l’architecture (1849) menyebutkan pentingnya suatu bentuk homogen atau keseragaman untuk seluruh masyarakat. Pernyataan ini merupakan tanda berakhirnya arsitektur gotik dan eklektik yang memiliki ciri khas daerah masing-masing. Disebutkan juga bahwa Ruskin merupakan tokoh ideologi functionalism dan menganggap aliran arsitektur gotik hanya dekorasi semata.

Sementara **William Morris (1834-96)** yang juga murid Ruskin menulis buku yang berjudul ‘Les arts decoratifs, leur relation avec la vie moderne’ atau yang artinya berbagi seni, dan hubungannya dengan kehidupan modern. Buku inilah yang menjadi cikal bakal ‘art nouveau’ dan ‘modern style’.

**Eugen Emmanuel Violet-le-Duc** dalam bukunya yang berjudul ‘Dictionnaire raisonné de l’architecture française du XI au XVI siècle’ (Kamus pemikiran arsitektur perancis abad XI hingga XVI) menjelaskan bahwa arsitektur hendaknya mengungkapkan ‘kekuatan’ seperti halnya mesin uap, listrik dan dapat

memanfaatkan material baru seperti halnya baja. Pernyataan ini sekaligus menjelaskan munculnya ide terhadap bentuk yang fungsional dan pemanfaatan material berteknologi baru dalam arsitektur.

Dari pernyataan-pernyataan tokoh diatas dapat dipetik suatu gambaran bahwa arsitektur modern merupakan suatu aliran/gaya arsitektur yang berkembang setelah arsitektur klasik. Arsitektur modern berusaha meninggalkan dekorasi yang dianggap tidak fungsional pada bangunan dan lebih menekankan kepada fungsi sehingga sering disebut juga fungsionalisme.

Karena hanya mengikuti fungsi, maka bentuk-bentuk pada arsitektur modern umumnya tidak memiliki makna atau mengacu pada hal-hal tertentu maupun ciri khas suatu daerah. Hal inilah yang kemudian menjadikan arsitektur modern bersifat homogen dan diharapkan bisa menjadi gaya yang diterapkan semua orang dalam internasional atau international style.

Berdasarkan pernyataan tokoh-tokoh di atas juga dapat dikatakan bahwa arsitektur modern berusah lepas dari pengaruh masa lalu dan berjalan menuju masa depan yang penuh dengan kecanggihan teknologi serta penggunaan material baru. (<https://www.arsitur.com/2015/10/pengertian-arsitektur-modern-menurut.html>, t.thn.)

#### 4.2.3 Ciri-ciri Arsitektur Modern

- **Kesederhanaan sampai kedalam inti desain**

Berkembang setelah era arsitektur yang lebih tradisional, arsitektur modern memiliki tampilan jauh dari sederhana jika dibandingkan gaya arsitektur tradisional yang lebih banyak diwarnai detail-detail dekoratif. Hadir dengan kesederhanaan ditengah-tengah gaya tradisional yang berkembang pada saat itu, tentu estetika dari arsitektur modern lebih menonjol dan banyak diminati. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)





**Gambar 4.9** contoh arsitektur modern  
Sumber : freshome.com ,2019

- **Elemen Garis yang Simetris dan Bersih**



**Gambar 4.10** contoh elemen garis yang simetris  
Sumber : modative.com,2019

Hampir semua bangunan-bangunan ikonik bergaya arsitektur modern memiliki elemen garis yang sangat kuat. Baik itu elemen garis horizontal pada denah, hingga garis-garis vertikal dan diagonal pada gubahan masa dan fasad bangunan. Termasuk pada fasad rumah atau fasad bangunan. Garis-garis bergelombang, lengkung atau garis-garis asimetrik akan sangat jarang kamu temukan pada bangunan-bangunan bergaya arsitektur modern. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

- **Prinsip Less is More**



**Gambar 4.11** contoh Penerapan prinsip less is more  
Sumber : pinterest.com, 2019

Istilah “*Less is More*” merupakan istilah yang dipopulerkan tokoh arsitektur modern Ludwig Mies van der Rohe yang mengacu pada pendekatan minimalis pada bangunan. Tidak ada penggunaan ornamen atau elemen bangunan lainnya yang berlebihan. Setiap elemen terbentuk berdasarkan fungsi sekaligus estetika secara bersamaan. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

- **Kejujuran Dalam Penggunaan Material**



**Gambar 4.12** contoh kejujuran dalam penggunaan material  
Sumber : inhabitat.com, 2019

Beberapa jenis material bahan bangunan yang kerap digunakan pada bangunan-bangunan bergaya arsitektur modern adalah besi, beton, kaca, dan juga kayu. Keberadaan material ini akan mudah terasa dan terlihat pada bangunan baik dalam interior ataupun wajah bangunan tanpa ditutupi atau dimanipulasi penggunaan material yang artifisial. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)



- **Rancangan yang Terbuka dengan Banyak Elemen Kaca**



**Gambar 4.13** contoh bangunan dengan elemen kaca  
Sumber : loversiq.com, 2019

Berbeda dengan tata ruang pada bangunan tradisional pada umumnya, bangunan bergaya arsitektur modern umumnya memiliki denah lantai yang jauh lebih terbuka dengan minimnya keberadaan pembatas ruangan dan juga banyaknya penggunaan kaca sebagai bukaan sehingga rumah bergaya arsitektur modern umumnya terkesan sangat terbuka. (Dekoruma, [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com), 2018)

- **Hubungan dengan Lingkungan Sekitar**



**Gambar 4.14** contoh Hubungan dengan lingkungan sekitar  
Sumber : loversiq.com, 2019

Arsitektur modern umumnya selalu memiliki hubungan dengan topografi dari lingkungan atau tapak yang sangat erat. Contoh paling baik mengenai hal ini adalah Fallingwater House yang memiliki hubungan langsung antara interior dan eksterior yang sangat mulus.

#### **4.2.4 Prinsip Desain Arsitektur Modern**

Dalam gaya ini, yang menjadi fokus utama dalam menciptakan bangunan yang dalam hal bentuk, menggunakan bentuk dasar geometri, penggunaan unsur garis-bidang-volume, kesan simetri pada bangunan. Dalam hal ruang, kesatuan antara ruang luar dan ruang dalam, penggunaan elemen bangunan untuk memperngaruhi hubungan antar ruang. Berdasarkan detail, kepresisian dalam pemasangan material. Dalam hal struktur, penggunaan sistem grid, dan kejujuran dalam struktur dan konstruksi.

### **4.3 Tinjauan Fasad Bangunan**

#### **4.3.1 Definisi Fasad**

Fasade ( facade ) secara etimologis mempunyai akar kata yang panjang . Facade berasal dari bahasa Perancis, yaitu façade yang diambil dari bahasa Italia facciata atau faccia. Faccia diambil dari bahasa Latin, yaitu facies. Dalam perkembangannya berubah menjadi face ( bahasa Inggris ) yang berarti wajah. Dalam bidang arsitektur facade berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan. Dalam perkembangannya, Fasade kemudian menjadi kata terapan yang memperkaya perbendaharaan bahasa kita, yaitu bahasa Indonesia. Fasade merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik ( penikmat karya arsitektur ). Dengan demikian akan menjadi sangat jelas bahwa Fasade atau tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur. Fasade merupakan wajah suatu bangunan yang setiap saat pasti terlihat oleh publik, bahkan tak jarang setelah melihatnya kemudian akan mencermati meskipun hanya dalam waktu sesaat sebelum memasuki bangunan

tersebut. Selain itu dengan media Fasade ini bisa didapatkan sebuah gambaran terhadap fungsi – fungsi ruang yang ada dibaliknya atau didalamnya. (Sastra, 2013)

#### **4.3.2 Komponen Fasad Bangunan**

Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Untuk itu komponen fasade bangunan yang diamati meliputi: Krier (1983: 61 – 66).

##### **A. Gerbang dan Pintu Masuk**

Saat memasuki sebuah bangunan dari arah jalan, seseorang melewati berbagai gradasi dari sesuatu yang disebut “publik”. Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan.

Terkadang posisi entrance memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan. Lintasan dari gerbang ke arah bangunan membentuk garis maya yang menjadi datum dari gubahan. Di sini dapat diamati apakah keseimbangan yang terjadi merupakan simetri mutlak atau seimbang secara geometri saja.

##### **B. Zona Lantai Dasar**

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari fasade. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen perkotaan terpenting dari suatu fasade. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya.

Lantai dasar memiliki suatu makna tertentu dalam kehidupan perkotaan. Karena daerah ini merupakan bagian yang paling langsung

diterima oleh manusia, seringkali lantai dasar menjadi akomodasi pertokoan dan perusahaan-perusahaan komersil lainnya

### **C. Jendela dan Pintu Masuk Ke Bangunan**

Jendela dan pintu dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan ke luar bangunan. Fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding.

Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang (Krier, 1988 : 96). Kegiatan memasuki ruang pada sebuah bangunan pada dasarnya adalah suatu penembusan dinding vertikal , dapat dibuat dengan berbagai desain dari yang paling sederhana seperti membuat sebuah lubang pada bidang dinding sampai ke bentuk pintu gerbang yang tegas dan rumit.

Posisi pintu pada sebuah bangunan sangat penting untuk lebih mempertegas fungsi pintu sebagai bidang 5 antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Karena letak atau posisi sebuah pintu sangat erat hubungannya dengan bentuk ruang yang dimasuki, dimana akan menentukan konfigurasi jalur dan pola aktivitas di dalam ruang.

### **D. Pagar Pembatas (*railling*)**

Suatu pagar pembatas (*railling*) dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

### **E. Atap dan Akhiran Bangunan**

Ada 2 macam tipe atap: yaitu tipe atap mendatar dan atap (*face style*) yang lebih sering dijumpai yaitu tipe atap menggunung (*alpine style*). Atap

adalah bagian atas dari bangunan. Akhiran atap dalam konteks fasade di sini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit. Garis langit (sky-line) yang dibentuk oleh deretan fasade dan sosok bangunannya, tidak hanya dapat dilihat sebagai pembatas, tetapi sebagai obyek yang menyimpan rahasia dan memori kolektif warga penduduknya.

#### **F. Tanda-tanda (Sign) dan Ornamen Pada Fasade**

Tanda-tanda (signs) adalah segala sesuatu yang dipasang oleh pemilik toko, perusahaan, kantor, bank, restoutan dan lain-lain pada tampak muka bangunannya, dapat berupa papan informasi, iklan dan reklame. Tanda-tanda ini dapat dibuat menyatu dengan bangunan, dapat juga dibuat terpisah dari bangunan.

Tanda pada bangunan berupa papan informasi, iklan atau reklame merupakan hal yang penting untuk semua jenis bangunan fungsi komersial. Karena tanda-tanda tersebut merupakan bentuk komunikasi visual perusahaan kepada masyarakat (publik) yang menginformasikan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh perusahaan komersial.

Sedangkan ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasade bangunan. Ornamentasi pada fasade bangunan fungsi komersial, selain sebagai unsur dekoratif bangunan juga merupakan daya tarik atau iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang. (Cahyadi)

#### **4.3.3 Komposisi Pada Fasad Bangunan**

Perkembangan Fasade sebuah bangunan itu sendiri sangat bergantung pada perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat. Keberagaman tampilan Fasade bangunan merupakan modifikasi berbagai unsur desain yang dari waktu ke waktu mengalami transformasi. Menurut Ching (1979: 50-51) “Perlengkapan visual bentuk yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen pada fasade bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual.” Selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan visual bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur, dan lain-lain seringkali

menggambarkan bagaimana kondisi serta trend apa yang sedang muncul pada saat desain fasade itu dibuat.

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur fasade menurut DK Ching (1979): “Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari fasade bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala “

**Geometri** pada fasade yaitu gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan, segi tiga, lingkaran, segi empat beserta varian-variannya.

**Simetri** yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk-bentuk lingkungan binaan. Dibagi menjadi; simetri dengan keseimbangan mutlak, simetri dengan keseimbangan geometri, simetri dengan keseimbangan diagonal.

**Untuk** membangun suatu keseimbangan komposisi, simetri harus jauh lebih dominan dari asimetri. Fasade harus memiliki „wajah-wajah“ yang mencerminkan solusi terencananya yang berbeda tetapi tetap simetris di dalam diri mereka sendiri (analog terhadap tubuh manusia). Tampak samping, seperti yang terlihat, dapat memainkan peran minor dalam menyeimbangkan tampak depan dan belakang.

**Kontras Kedalaman** yaitu gagasan formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan kedalaman menjadi perbedaan gelap terang yang terjadi pada elemen fasade. Tingkat perbedaan dikategorikan menjadi 3; sangat gelap, gelap, terang.

**Ritme** yaitu tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetisi baik dalam skala besar maupun skala kecil. Komponen yang dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela atau ornamen. Semakin sedikit ukuran

skala yang berulang, dikategorikan ritme monoton, semakin banyak dikategorikan dinamis.

**Proporsi** yaitu perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen fasade. Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Penentuan proporsi bentuk dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur, mengembangkan bentuk-bentuk geometri dasar dan sebagainya, yang tentunya keputusan dalam penentuan proporsi tersebut ada dasarnya.

Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Pada konteks fasade bangunan, skala merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensi dari elemen fasade (Cahyadi)

#### **4.3.4 Karakter Fasad Bangunan**

##### **A. Ekspresi Fasade Terbuka ( ekstrovert )**

Dalam penampilannya, bangunan dapat mengekspresikan atau memberi kesan terbuka jika Fasade dari bangunan tersebut lebih dominan bagian terbuka / transparan. Kesan terbuka sebuah bangunan bisa didapatkan dengan menggunakan material kaca maupun permainan bidang yang dapat memancarkan kesan terbuka.

Dominasi dinding Fasade dengan bukaan ruang akan memberi kesan ekstrovert dari bangunan. Bangunan yang didominasi oleh bangunan transparan akan memberi kesan ramah dan bersahabat dengan lingkungan. Secara otomatis penghuni akan bisa berinteraksi dengan lingkungan di luar bangunan begitu juga sebaliknya. Untuk menghadirkan kesan akrab dan hangat dalam sebuah rumah tinggal bisa diupayakan dengan mengolah Fasade, antara lain dengan bidang kaca atau bahkan berupa bidang terbuka.

Fasade merupakan media untuk mengungkapkan eksresi atau kesan yang ingin disampaikan oleh pemilik bangunan kepada publik. Oleh karena itu jika ingin bangunan anda terkesan ramah dan hangat, perhatikan permainan solid void pada Fasade agar rumah tidak terlihat dingin dan kurang ramah karena bersifat tertutup.

#### **B. Ekspresi Fasade Tertutup ( introvert )**

Dalam sepanjang ekspresi dan penampilannya. Sebuah bangunan tak ubahnya seperti manusia, yaitu ada yang mempunyai sifat terbuka ( ekstrovert ) dan ada yang mempunyai sifat tertutup ( introvert ). Sifat keterbukaan manusia digambarkan dengan orang yang ramah dan mudah bergaul, sedangkan sifat tertutup digambarkan dengan orang yang cenderung tertutup dan sulit terbuka pada orang lain ( pendiam ). Dalam bidang arsitektur introvert diasosiasikan untuk menggambarkan bangunan dengan desain fasade yang hanya mempunyai sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif. Bukaan yang dimaksud di sini bisa berupa pintu, jendela, BV, lubang ventilasi atau variasi bukaan untuk menunjang estetika fasade. Bangunan yang di dominasi bidang solid ( bidang tertutup ) akan memberi kesan dingin, karena minimnya jumlah bukaan ruang akan menimbulkan efek psikologis yang terkesan angkuh dan tidak mau kenal dengan lingkungan. (Sastra, Inspirasi Fasade Rumah Tinggal, 2013)

#### **4.3.5 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan**

Penampilan dan citra sebuah bangunan sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen pembentuk karakter bangunan, karena dari komposisi dan konfigurasi elemen – elemen pembentuk karakter bangunan tersebut akan dihasilkan sebuah citra tertentu.

Elemen konfigurasi fasade yang dapat membentuk citra sebuah bangunan adalah :

- Elemen bukaan ruang ; bisa berupa pintu, jendela, BV, dan elemen bukaan estetika.



- Bidang penyusun fasade; jika fasade berupa bidang solid ( massif ) akan memberi kesan tertutup, namun jika dominan transparan ( void ) akan memberi kesan terbuka dan ramah.
- Aplikasi material fasade yang dominan; misalnya jika dominan kaca atau kayu akan berkesan hangat dan akrab.
- Jenis dan metode finishing fasade; fasade akan diberi finishing dengan beton ekspos, batu alam atau dengan cat akan memberi kesan berbeda. finishing cat akan memberi kesan lebih hangat dari beton ekspos.
- Teknik pengolahan warna; warna merupakan salah satu elemen yang sangat berperan untuk menciptakan kesan dan persepsi lagi pengamat ( orang yang melihatnya ). (Sastra, Inspirasi Fasade Rumah Tinggal, 2013)

#### **4.4 Studi Banding dengan Arsitektur Terkait**

##### **4.4.1 Butterfly House/Alexis Dornier dan Falling Water**

###### **A. Butterfly House/Alexis Dornier**

- Lokasi : Ubud Bali
- Penerapan Arsitektur Tropis Modern : Palet material didominasi oleh penampilan dan penggunaan kayu reklamasi dari berbagai jenis. Dinding bertekstur rumit melalui berbagai pola, patung, karya seni, dan tanaman menciptakan lingkungan artistik. Karakter yang sering membuat lanskap yang hidup, indah, dan dikuratori dalam konteks modernisme.



*Gambar 4.15 Butterfly House*

## B. Falling Water

- Lokasi : United States
- Penerapan Arsitektur Modern : Fallingwater House yang memiliki hubungan langsung antara interior dan eksterior yang sangat mulus. Kejujuran dalam penggunaan material seperti penggunaan batu alam, dan juga kesederhanaan sampai ke inti desain.



*Gambar 4.16 Falling Water House*

**Sumber :** Archdaily.com

### 4.4.2 Kesimpulan Studi Banding

Setelah melakukan studi banding bangunan yang menggunakan pendekatan Arsitektur Tropis Modern yaitu Butterfly House dan Falling Water House, maka dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam perencanaan dan perancangan Galeri Kerajinan dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Modern, yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan material lokal pada bagian fasad yang berbentuk elemen garis. Yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan fungsi bangunan yaitu galeri kerajinan bambu.
2. Kejujuran dalam penggunaan material seperti penggunaan struktur baja yang di ekspos. Dan juga kesederhanaan samai ke inti desain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Raharjo, Timbul. 2011. Seni Kriya dan Kerajinan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Ahym. (2011, November 14). Diambil kembali dari KAMPUNG Wisata Alalak Kalsel: <http://uniknyakalimantan.blogspot.com>
- Cahyadi, A. R. (t.thn.). Karakteristik Fasade Bangunan Factory Outlet Di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung. 4-7.
- Dekoruma, K. (2018, 02 10). [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com). Diambil kembali dari <https://www.dekoruma.com/artikel/63228/ciri-khas-arsitektur-modern>
- Dekoruma, K. (2018, 07 17). [www.dekoruma.com](http://www.dekoruma.com). Diambil kembali dari <https://www.dekoruma.com/artikel/63228/ciri-khas-arsitektur-modern>
- Desa, A. (2013, 07 29). [terong-bantul.desa.id](http://terong-bantul.desa.id). Diambil kembali dari <https://terong-bantul.desa.id/index.php/first/artikel/33>
- Jurnal Skripsi UAJY. (t.thn.). PUSAT PENDIDIKAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL MODERN di yogyakarta. *BAB III - Ruang Kreatif*, 45-68.
- Maxmanroe. (2019). *Pengertian Akomodasi, Tujuan, dan Bentuk Akomodasi*. Diambil kembali dari Maxmanroe.com: <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-akomodasi.html>
- Perda Bantul No. 11 Tahun 2016 ttg Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021*. (t.thn.).
- Sarungpreneur. (2017). *Sarungpreneur*. Diambil kembali dari <https://sarungpreneur.com/seni-kriya-pengertian-dan-contohnya/>.
- Sastra, M. S. (2013). Inspirasi Fasade Rumah Tinggal. Dalam M. S. Sastra, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal* (hal. 40-41). Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sastra, M. S. (2013). Inspirasi Fasade Rumah Tinggal. Dalam M. S. Sastra, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal* (hal. 3). Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sastra, M. S. (2013). Inspirasi Fasade Rumah Tinggal. Dalam M. S. Sastra, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal* (hal. 38-39). Yogyakarta: C.V Andi Offset.

## WEBSITE

<http://www.penebar.com/2012/02/sentra-kerajinan-daun-pintu-jati-tanjan.html>. (t.thn.).

<http://www.penebar.com/2012/03/kerajinan-bambu-karangasem-yogyakarta.html>. (t.thn.).

<http://www.penebar.com/2012/03/kerajinan-mebel-klepu-yogyakarta.html>. (t.thn.).

<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/iklim/pengertian-ciri-ciri-dan-daerah-sebaran-iklim-tropis>. (t.thn.).

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/kondisi-geografis>. (t.thn.).

<https://kec-dlingo.bantulkab.go.id/hal/profil-kecamatan>. (t.thn.).

<https://www.arsitur.com/2015/10/pengertian-arsitektur-modern-menurut.html>. (t.thn.).

<https://www.arsitur.com/2017/03/pengertian-arsitektur-tropis-dan-ciri.html>. (t.thn.).

<https://www.bantulkab.go.id/sekilas-bantul>. (t.thn.).